

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Sahal Rohmatulloh

07110019



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Ahmad Sahal Rohmatulloh
07110019



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

Oleh:
Ahmad Sahal Rohmatulloh
07110019

Telah disetujui
Pada Tanggal: 16 Maret 2011
Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs.H.Bakhruddin Fanani, MA
NIP.19630420200003104

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Sahal Rohmatulloh (07110019)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal 5 April 2011
Dengan nilai A
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 5 April 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs.H.Bakhruddin Fanani,M.A
NIP 19630420200003104

: _____

Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

: _____

Pembimbing
Drs.H.Bakhruddin Fanani,M.A
NIP 19630420200003104

: _____

Penguji Utama
Dra. Hj. Siti Annijat, M.Pd
195709271982032001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP: 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta, curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual yang selalu mereka berikan padaku, telah mengantarkanku pada kondisi saat ini.

Guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga aku menjadi mengerti dan terarah.

Seluruh Keluargaku; Kakak dan Adikku (Ahmad Bahar Mujahidulloh dan Evi Zumroti), Kakek dan Nenekku, Paman dan Bibiku semua, do'a, motivasi, dan bantuan yang telah mereka berikan, menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.

Kakak Kelasku: Mas Ulil Absar yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi yang baik dalam menyempurnakan tugas terakhirku.

Teman-temanku di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN MALIKI Malang, aku sadar kalian telah menjadi tempat belajarku, saling berbagi pengalaman hidup, saling curhat dan memunculkan banyak inspirasi. Kalian semua sangat berharga dalam hidupku.

Dan **Almamaterku UIN Malang** yang selalu Aku banggakan.

MOTTO

....يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: 11)

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11)

(Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Toha Putra Semarang, Jakarta, 1989)

Drs.H.Bakhrudin Fanani,M.A

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Sahal Rohmatulloh

Malang, 17 Maret 2011

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ahmad Sahal Rohmatulloh

NIM : 07110019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut
Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian Kitab *Tuhfa
al-Maudūd bi Ahkam al-Maulūd*)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs.H.Bakhrudin Fanani, MA
NIP.19630420200003104

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Maret 2011

Ahmad Sahal Rohmatulloh

KATA PENGANTAR



Selaksa puja dan puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah* peneliti bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta ridha-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul ” *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfa al-Mudūd bi Ahkām al-Maulūd)* ” ini dengan baik dan lancar.

Peneliti menyadari bahwa tugas penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Drs.H.Bakhruddin Fanani,M.A , selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Semua kawan-kawanku di satu jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua karabat-karabatku di Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat peneliti harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Semoga Allah SWT. senantiasa mendengarkan dan mengabulkan do'a dan *raja'* kita. Amin.

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Malang, 17 Maret 2011

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H□ā'	H□	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S□ād	S□	S (dengan titik di bawah)
ض	D□ād	D□	D (dengan titik di bawah)
ط	T□ā'	T□	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z□ā'	Z□	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah</i>	A	A		
◌---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	U	U		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌ي---	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌و---	<i>Kasrah</i>	I	I	هُوْلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
◌fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>
◌Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هَبْهَ	Ditulis <i>hibah</i>
جَزْيَهَ	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخِذ	Ditulis <i>ta'khūzu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyah	153
Bagan 2 : Aspek-aspek yang Mempengaruhi Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah	154
Bagan 3: Relevansi Karakteristik Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan Pendidikan Islam.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Naskah Kitab *Tuhfa al-Mudūd bi Ahkām al-Maulūd* karya Ibnu
Qayyim Al-Jauziyah yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia
Dini

Daftar Pustaka

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAR.....	xviii
BABI : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penegasan Istilah	13
F. Batasan Masalah	14
G. Penelitian Terdahulu	15
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pemikiran Ibnu Qayyim Tentang Pendidikan Anak Usia Dini... 18

B. Karakteristik Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd*

1. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini 20
2. Memperhatikan setelah lahir 0 - 2 tahun (Masa Menyusui)..... 22
3. Memperhatikan anak pada usia 2 - 6 tahun (Masa Batuta) 31

C. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia

dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Faktor hereditas pada anak usia dini 47
2. Faktor lingkungan pada anak usia dini 48

D. Relevansi Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu

Qayyim Al-Jauziyah dengan Pendidikan Islam 50

E. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 53
2. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 55

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 56

B. Instrumen Penelitian 58

C. Sumber Data 59

D. Teknik Pengumpulan Data 61

E. Teknik Analisis Data	62
F. Tahapan Penelitian	63

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Konsep Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*

1. Karakteristik Pendidikan anak usia dini	66
2. Memperhatikan setelah lahir 0 - 2 tahun (Masa Menyusui)	69
3. Memperhatikan anak pada usia 3 - 6 tahun (Masa Batuta)	89

B. Analisis Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perkembangan

Anak Usia dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Faktor hereditas pada anak usia dini	118
2. Faktor lingkungan pada anak usia dini	123

C. Analisis Relevansi Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan Pendidikan

Islam 127

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN-LAMPIRAN 143

BIOGRAFI PENULIS 151

ABSTRAK

Rohmatulloh, Ahmad Sahal, 2011, Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (*Kajian Kitab Tuhfa al-Mudūd bi Ahkām al-Maulūd*). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs.H.Bakhrudin Fanani, MA.

Dalam lingkungan keluarga dewasa ini, pendidikan anak usia dini masih sering dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun, namun hal itu sangat tidak boleh disepelekan perhatiannya bagi kedua orang tua. Karena perlu diketahui seorang anak yang sudah dewasa nanti, tingkah lakunya, perilakunya, tindak tuturnya itu semua dipengaruhi pada awal perkembangannya yaitu usia dini yaitu saat anak awal perkembangan membutuhkan perhatian penuh dari orang tua serta bimbingan yang kondusif untuk menunjang kreativitasnya dalam segala bidang dan aspek-aspek yang ada pada potensi anak usia dini tersebut.

Penelitian skripsi ini, mengacu pada konsep yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfa al-Mudūd bi Ahkām al-Maulūd*. Dan mengambil judul Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (*Kajian Kitab Tuhfa al-Mudūd bi Ahkām al-Maulūd*). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2) untuk mengatahui aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 3) mengetahui relevansi pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam. Metode penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian *library research* yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan teknik analisis menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah: 1) Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini meliputi 2 masa: a) Masa menyusui pada usia 0-2 tahun yang memiliki tahapan perhatian yaitu: Memberikan perhatian pada anak dengan stimulus atau rangsangan individu, baik itu nama, suasana agamis dan pengasuhan. b) Masa Batuta pada usia 3-6 tahun adalah perhatian orang tua mendidik anak meliputi 5 aspek tanggung jawab yaitu: perhatian pengenalan aqidah dan hak tanggung jawab terhadap sosial, diri sendiri dan jiwa intelektual. 2) Aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini meliputi dua hal: a) aspek hereditas, dan b) aspek lingkungan; 3) Relevansi konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-jauziyah adalah anak pada saat kecil atau awal-awal perkembangannya sangat membutuhkan bantuan dari kedua orang tua dan dengan bantuan dari kedua orang tuanya, mereka dididik untuk siap dan menjadi generasi muslim yang unggul dari berbagai aspek yang ditekuninya.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Ibnu Qayyim, *Tuhfa al-Mudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

ABSTRACT

Rohmatulloh, Ahmad Sahal, 2011, Early Childhood Education in Ibn Qayyim Al-Jauziyah's Perspective (Book Review Tuhfatul Mudud Ahkamil bi Maulud). Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs.H.Bakhrudin Fanani, MA.

In an environmental family nowadays, education for early childhood is often still considered as a hereditary form of tradition. Education for early childhood should not be looked down by both Parents. It is need to know that a child that becomes well adults, his behavior, his manners, his saying are influenced in the beginning of his growth, early childhood, when he requires full attention and guidance from parents who conducive to supporting all the creativities in all fields and aspects which exist on the early age.

This thesis refers to the concept presented by Ibn Qayyim Al-Jauziyah in book Tuhfatul Mudud bi Ahkamil Maulud, and take the title of Early Childhood Education in Ibn Qayyim Al-Jauziyah's Perspective (Book Review Tuhfatul Mudud bi Ahkamil Maulud). The purpose of this research is: 1) to know the concept of early childhood education according to Ibn Qayyim al-Jauziyah, 2) to know aspects influencing early childhood education according to Ibn Qayyim al-Jauziyah, 3) to know the relevance of the education of early childhood with Islamic education. Research method usage is included library research which uses descriptive qualitative approach, techniques of collecting the data are technical documentation and technical analysis methods using content analysis.

Results of the research are: 1) The concepts of early childhood education include 2 periods: a) The period of breastfeeding in 0-2 years old that has the attention of: Giving attention to the child with an individual stimulus or stimuli, be it a name, religious atmosphere and parenting. b) Batuta Age in 3-6 years is an attention of parents to educate the child including 5 aspects of responsibility: attention to the introduction of aqidah dah responsibility for social rights, intellectual self and soul, 2) Aspects affecting early childhood education include two things: a) The aspect of heredity, and b) Environmental aspects, 3) The relevance of concept of parental education according to Ibn Qayyim al-jauziyah is that children in the early age require assistance from both parents, they are

educated to be ready being Muslim generation and winning of the various aspects practiced.

Keywords: Early Childhood Education, Ibn Qayyim, Tuhfatul Mudud bi Ahkamil Maulud.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putera puteri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu, banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.

Pada sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa, Negara dan agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Namun apa hendak dikata, terkadang harapan tinggal harapan semata. Mimpi tidak jadi kenyataan, bagai pungguk merindukan bulan. Kenyataan yang amat bertentangan dengan harapan, malah itu yang harus dihadapi atau diterima. ngIni pahit dan getir sekali. Apakah itu sudah menjadi suratan takdir?

Akan tetapi, pokok permasalahan yang selama ini muncul adalah proses pendidikan yang diterapkan oleh kedua orang tua kita untuk mendidik anak. Perhatian yang penuh diawal perkembangannya serta stimulus atau rangsangan motivasi untuk mendukung kompetensi pada anak sangatlah kurang sekali dari kedua orang tua pada saat ini. Dalam wacana ke-Indonesiaan, lemahnya

perhatian orang tua terhadap pendidikan anak tersebut diperparah oleh sikap pemerintah, yang tidak sungguh-sungguh dalam memperhatikan pendidikan anak di usia dini. Karena selain orang tua dan masyarakat, istitusi pemerintah sebenarnya mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak usia dini. Akan tetapi Seto Mulyadi, pakar anak yang dikenal dengan Kak Seto, mempertanyakan keseriusan pemerintah untuk memberikan perhatian kepada pendidikan anak usia dini. Baru beberapa tahun terahir inilah pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menginformasikan pentingnya pendidikan anak usia dini. Itupun dengan berbagai keterbatasan dana operasional dan dukungan sumber daya manusia.

Kegelisahan ini tidak akan muncul bila para praktisi pendidikan lebih memahami eksistensi manusia secara komprehensif. Pendidikan islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Dengan demikian manusia menghajatkan pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Disinilah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar perhatian Islam terhadap pendidikan anak usia dini. Anak dalam pandangan Islam sebagaimana orang dewasa harus dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi, kemuliaan dan keutamaan. Potensi itu

merupakan pemberian Allah SWT terkait dengan tugasnya di kemudian hari sebagai khalifatullah di bumi, yang harus dikembangkan secara maksimal melalui proses pendidikan. Anak juga amanat Allah yang pendidikan dan pemeliharaannya diembankan kepada kedua orang tuanya.

Respon terhadap problematika kehidupan anak telah banyak dilakukan oleh banyak para ulama-ulama terdahulu, setidaknya terhadap sudut perkembangan anak yang bisa menjadi generasi ber-IMTAQ dan IPTEK. Seperti Ibnu Qayyim, beliau adalah salah seorang ulama besar yang pemikiran-pemikirannya banyak berkaitan dengan psikologi dan tentu saja pendidikan, termasuk didalamnya adalah tentang bagaimana anak-anak yang suci, bersih dan keberadaannya diamanatkan oleh Allah SWT, dididik dan diarahkan perkembangannya kearah yang baik dan berguna bagi kehidupannya kelak.

Perhatian Ibnu Qayyim terhadap pendidikan anak adalah merupakan respon dari keadaan pendidikan yang ketika itu banyak menghilangkan nilai-nilai agama islam yang dipandang jauh dari prinsip-prinsip islam yang hakiki. Untuk itu Ibnu Qayyim ingin mengembalikan bangunan pendidikan anak dengan berpijak pada dasar-dasar ajaran Al-Quran dan Hadist.¹ Dalam kondisi yang demikian nilai-nilai ajaran agama harus mewarnai kepribadian anak dalam seluruh dimensi kehidupannya. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran

¹ Ahmad Umar, Umar. 1996. *Manhaj at-Tarbiyah fi al-Quran wa as-Sunnah*. Damsyiq: Dar al-Ma'rifah.hlm 2

agama tersebut merupakan bekal bagi anak untuk menjalani kehidupan dalam lingkungan yang sarat dengan tuntutan dan tantangan.

Pendidikan anak diarahkan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak dengan dijiwai nilai-nilai ajaran agama. Anak memiliki berbagai potensi yang harus dibimbing dan dididik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Potensi-potensi tersebut merupakan kemampuan dasar yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada setiap anak. Oleh karena itu potensi tersebut harus dibina dan dikembangkan agar dapat didayagunakan dalam seluruh aspek kehidupan anak.

Pentingnya pendayagunaan seluruh potensi dengan tetap dijiwai nilai-nilai ajaran agama agaknya semakin bermakna, apalagi dalam kehidupan yang semakin canggih dan modern. Oleh karena itu pendidikan islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang lebih berat daripada tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut antara lain berupanya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi interest yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Tugas pendidikan islam dalam mencapai tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang sederhana, akan tetapi amat kompleks akibat tuntutan yang semakin berkembang. Semakin kompleks tuntutan psikologis yang mendominasi diri manusia, maka akan semakin sulit untuk diberi nafas agama.

Dalam kondisi yang demikian pendidikan islam semakin dituntut agar mampu menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang sejalan dengan tuntutan zaman. Hal ini dikemukakan karena pendidikan islam diyakini mampu membawakan prinsip dan nilai-nilai absolutisme yang bersifat mengarah pada tren perubahan sosio-kultural. Oleh karena itu perlu diupayakan penggalian dan pengkajian terhadap sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Hadist.

Dalam konteks inilah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengupayakan agar pendidikan anak diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan tetap berlandaskan pada sumber utama al-Quran dan al-Hadist. Upaya untuk menjadikan sinergi antara dua kutub tersebut, maka menjadi penting diperhatikan ragam potensi yang dimiliki anak dan selanjutnya dibina dan didayagunakan agar menjadi bekal dalam meniti kehidupan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan tersebut diberikan semenjak dini, sebab apa yang diberikan orang tua, pendidik akan memberikan nuansa tersendiri dalam kehidupan anak dikemudian hari.²

Urgensi pendidikan anak sangat diperhatikan oleh islam, bahkan tanggung jawab pendidikan anak pada awalnya berada dipundak kedua orang tua. Berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan anak usia dini dapat rujukan pada firman Allah SWT. yang berbunyi:

² *Ibid*, hlm. 202

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. AT-TAHRIM:6)

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga. Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang anak mutlak membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan potensi kepada tujuan yang benar. Oleh karena itu, ia harus dikembangkan dalam kerangka positif melalui upaya pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya konsep pendidikan anak usia dini yang dapat membantu menyelesaikan problematika anak usia dini yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Konsep itu hendaknya menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak usia dini agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai ajaran islam.

Maka dari itu, para ulama sepakat akan pentingnya masa kanak-kanak dalam periode kehidupan manusia. Beberapa tahun pertama pada masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang paling tepat untuk membentuk kepribadian dan mengarahkan berbagai kecenderungan ke arah yang positif. Karena pada periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungan-

kecenderungannya semakin tampak. Menurut Syekh Fuhaim Musthafa dalam karyanya *Manhaj al-Thifl al-Muslim: Dalilul Mu'allimin wal Aba' Ilat-Tarbiyati Abna masa kanak-kanak ini* juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga sang anak dapat mengetahui, mana yang diharamkan oleh agama dan mana yang diperbolehkan.³

Dalam konteks ini juga, Al-Ghazali yang kemudian dikuatkan prinsip-prinsipnya oleh Ibn Qayyim al-Jauzyyah menegaskan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga sangatlah penting, oleh karena itu pelaksanaannya harus dilakukan dengan baik, dengan pembiasaan dan contoh-contoh teladan, memberikan permainan yang wajar dan mendidik, jangan sampai memberikan permainan yang mematikan hati, merusak kecerdasan, menghindarkannya dari pergaulan yang buruk. Pengaruh yang positif diharapkan akan menjadi kerangka dasar bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Membangun kerangka dasar pada anak usia dini dapat diibaratkan membangun sebuah bangunan bertingkat.⁴ Bangunan seperti itu tentu saja akan dimulai dengan membuat kerangka pondasi yang sangat kokoh yang mampu menopang bagian bangunan yang ada di atasnya. Demikian pula anak-anak yang memiliki pondasi yang kuat dan kokoh ketika usia dini maka akan menjadi dasar dan penopang bagi perkembangan anak memasuki pendidikan selanjutnya, termasuk mempersiapkan hidupnya di tengah masyarakat.

³ [http://www.Perhatian terhadap pendidikan anak.com](http://www.Perhatian%20terhadap%20pendidikan%20anak.com), hari Kamis tanggal 7 2011 pukul 20.30

⁴ [http://www.Perhatian terhadap pendidikan anak.com](http://www.Perhatian%20terhadap%20pendidikan%20anak.com), hari Kamis tanggal 7 2011 pukul 20.30

Ibn Qayyim Al-Jauzyyah dalam salah satu karyanya yang monumental tentang pendidikan anak 'Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud' menegaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, suci dan selamat dari penyimpangan dan menolak hal-hal buruk yang membahayakan dirinya. Namun lingkungan yang rusak dan pergaulan yang tidak baik akan menodai kefitrahan anak dan dapat mengakibatkan berbagai penyimpangan dan pada gilirannya akan menghambat perkembangan akal fikirannya. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan anak prasekolah adalah memberikan landasan iman dan mental yang kokoh dan kuat pada anak, sehingga akan hidup bahagia bukan saja di saat ia dewasa dalam kehidupannya di dunia, tetapi juga bahagia di akherat, bahkan diharapkan dapat mengikut sertakan kebahagiaan itu untuk kedua orang tua, guru dan mereka yang mendidiknya.⁵

Sehingga pendidikan anak usia dini pada hakekatnya juga merupakan intervensi dini dengan memberikan rangsangan edukasi sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi tersembunyi (hidden potency) serta mengembangkan potensi tampak (actual potency) yang terdapat pada diri anak. Upaya mengenal dan memahami berbagai ragam potensi anak usia dini merupakan persyaratan mutlak untuk dapat memberikan rangsangan edukasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi tertentu dalam diri anak. Upaya ini dapat dilakukan dengan memahami berbagai dimensi

⁵ Al-Jauziyah, Abu Bakar, Muhammad, Hanya Untukmu Anakmu: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, terj. Harianto, Lc. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet.I,2010) hlm.3

perkembangan anak seperti bahasa, intelektual, emosi, social, motorik konsep diri, minat dan bakat.

Tujuan lain dari pemberian program simulasi edukasi adalah melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak. Gangguan ini dapat muncul dari dua faktor, yakni faktor internal yang terdapat dalam diri anak dan faktor eksternal yang berwujud lingkungan di sekitar anak, baik yang berwujud lingkungan fisik seperti tempat tinggal, makanan dan alat-alat permainan ataupun lingkungan sosial seperti jumlah anak, peran ayah/ ibu, peran nenek/ kakek, peran pembantu, serta nilai dan norma sosial yang berlaku.⁶

Dalam rangka mewujudkan itu semua, setiap anak memerlukan seseorang yang membantu perkembangan dirinya, pemeliharaan fitrahnya dan pemenuhan segala kebutuhan dirinya dengan baik. Di samping itu juga kondisi lingkungan yang dan sesuai dalam pergaulannya dan perkembangan psikologisnya serta pembinaan dirinya dengan pembinaan yang baik.

Dengan demikian, seorang pendidik dan pembina yang sukses adalah yang memahami dengan baik berbagai aspek hokum pendidikan anak, agar ia berhasil dalam aktivitasnya dan beruntung dalam usahanya. Disamping itu,

⁶ Al-Jauziyah, Abu Bakar, Muhammad, Hanya Untukmu Anakmu: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, terj. Harianto, Lc. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet.I,2010) hlm.3

secara khusus seorang pendidik merupakan pusat percontohan dan suri tauladan, yang setiap generasi melihatnya sebagai Pembina dan penasihatnya.

Upaya yang dapat dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar aktif. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan memengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

Melihat dari beberapa penjelasan diatas, maka perlu adanya pengkajian secara mendasar tentang pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan aturan syariat islam yang berlandaska Al-Quran dan Al-Hadist. Sehingga penelitian ini peneliti memberi judul **“Perspektif Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan paparan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah?
2. Apa aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan pendidikan islam?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah.
2. Untuk Mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
3. Untuk mengetahui relevansi Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penulisan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kemanfaatan yaitu:

1. Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep Islam yang bersumber dari pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang diharapkan

mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman keagamaan dikalangan akademisi khususnya dan orang tua dalam mendidik anaknya yang masih berusia dini

- b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sejak potensi dasar itu diciptakan dalam diri manusia mulai dalam usia dini sampai dewasa sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas.

2. Praktisi

- a. Sebagai sumbangan pengembangan pendidikan anak pada lembaga pendidikan anak; Seperti lembaga pendidikan play group, lembaga pendidikan Roudhatul Athfal, lembaga Taman Penitipan anak, lembaga pendidikan pada jalur non formal berbentuk kelompok bermain, dan lain sebagainya. Sehingga tulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman awal perkembangan anak usia dini pada umumnya.
- b. Sebagai sumbangan kepada para pendidik utamanya adalah seorang guru. Dengan adanya konsep pendidikan anak usia dini, maka guru dapat merealisasikan proses belajar mereka pada sejak dini dengan dipengaruhi kompetensi anak dan perkembangannya. Sehingga guru dapat membimbing dan memelihara anak seperti anaknya sendiri.

- c. Sebagai upaya pengembangan wawasan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, maka diperlukan sebuah konsep yang mampu merealisasikan yaitu dengan pendidikan usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang bersumber dari Islam yaitu al-Quran dan Hadits. Karena itu penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam.
- d. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut, sehingga dapat berguna bagi para orang tua, guru, dan masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ini, dan untuk menghindari salahnya pemahaman tentang penulisan skripsi ini, perlu peneliti tegaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama dalam seg ala aspeknya.
2. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

3. Perspektif adalah peninjauan, tinjauan; pandangan luas akan suatu permasalahan.
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah imam yang sangat alim yang seniman, sastrawan dan penulis beberapa kajian. Nama aslinya adalah Syekh Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub az-Zar'iy, nama *kunyah* nya adalah Abu Abdillah. Dia lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H, dan meninggal pada tanggal 13 Rajab 751 H. Ia terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah karena ia mempunyai seorang ayah yang mengajar ilmu faraidh di lembaga sekolah *al-Jauziyah* yang berada di daerah pasar al-Buzuriyah di Damaskus. Ia besarkan dalam lingkungan keluarga yang dihiasi dengan keilmuan, *kewara'an* dan keutamaan. Dalam sejarah, ia berguru pada 18 imam besar dan ia mempunyai beberapa karya yang berjumlah 86 karya.
5. Kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* adalah salah satu karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dari 86 karyanya. Kitab ini menjelaskan tentang pendidikan dan perkembangan anak, mulai dari sejak dalam kandungan sampai remaja.

F. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami hasil penelitian, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Penulisan skripsi ini, hanya akan mengungkapkan Pendidikan anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun (bukan pendidikan remaja dan seterusnya) perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terdapat dalam kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*

pada Bab 16 pada halaman 198 yaitu tentang manfaat pendidikan anak yang akan mereka puji dan kenang saat dewasa.

G. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya penelitian tentang kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sudah ada dua penelitian yang meneliti. Yaitu tentang *Konsep Pendidikan Prenatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* oleh Ulil Absor, mahasiswa UIN MALIKI Malang Fakultas Tarbiyah jurusan PAI angkatan 2004 yaitu menjelaskan bagaimana awal mula pendidikan anak itu berkembang. Dalam penelitiannya Konsep Pendidikan Prenatal itu bermula dari bagaimana cara memilih pasangan baik itu suami atau istri sampai pendidikan anak dalam kandungan. Hal ini disebutkan karena sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan anak, karena berpengaruh terhadap aspek-aspek gen dan bentuk wajah dan tingkah laku dari seorang anak tersebut. Dan juga dalam pendidikan prenatal juga melihat pada sebuah proses, pertumbuhan jasmani dan rohani, potensi dasar, perhatian internal dan eksternal terhadap peserta didik dan berlandaskan al-Quran dan Hadits.

Kemudian *Abdul Hayyi* dengan judul penelitiannya yaitu *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* . Membahas berbagai aspek perkembangan yaitu dari anjuran memohon anak sampai konsepsi perkembangan anak pada janin dan hakikat perkembangannya serta anjuran orang tua mendidik anak.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini dalam kitab tersebut belum diteliti padahal dalam kitab tersebut terdapat konsep pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan anak yang diperhatikan dari awal kelahiran sampai usia 6 tahun. Sehingga dalam penelitian ini mengambil fokus pada kajian tentang Perspektif Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan: berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: bab tentang pemaparan kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* yang berisi; Karakteristik Perspektif Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Relevansi Perspektif Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan Pendidikan Islam. Dan biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, riwayat hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, guru-guru Ibnu Qayyim

Al-Jauziyah, beberapa murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan pendapat sebagian ulama tentang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan bab tentang analisis hasil penelitian yang berisi; Analisis Karakteristik Perspektif Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Analisis Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Analisis Relevansi Perspektif Pendidikan anak usia dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan Pendidikan Islam.

Bab keenam merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Pendidikan Anak Usia

Dini

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak terutama mengenai anak usia dini. Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibnu Qayyim secara umum tertuang dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud*. Dalam buku ini Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Quran dan Sunnah. Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Keseluruhan konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal), sekitar saat kelahiran (perinatal), saat baru kelahiran (neonatal), setelah kelahiran (postnatal), termasuk pendidikan anak usia dini yang saat ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Kita tahu bahwa kehidupan keluarga, baik di kota – kota besar maupun di desa, berubah dengan semakin kompleksnya, terutama permasalahan yang timbul mengenai pengasuhan anak usia dini. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Ibu – ibu yang tadinya mengasuh anak di rumah terpaksa harus bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Maka, hubungan orang tua dan anak pun menjadi renggang. Komunikasi antara anak – anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting, tentunya dengan memperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan. Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

قال علي - رضي الله عنه : علموهم وأدبوهم، وقال الحسن: مروهم طاعة الله وعلموهم الخير.¹

Imam Ali R.A. berkata : “Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata: ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan.

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm. 188

وفي المسند، وسنن أبي داود، من حديث عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مروا أبناءكم بالصلاة لسبع، واضربوهم عليها لعشر، وفرقوا بينهم في المضاجع، ففي هذا الحديث ثلاثة آداب أمرهم بها، وضربهم عليها والتفريق بينهم في المضاجع.²

Di dalam Musnad sunan Abu Dawud tentang hadis Amr bin syuaib dari ayahnya dari kakeknya . Rasul SAW bersabda : perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun , pukullah mereka jika mereka membangkang untuk shalat pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka . di dalam hadis ini terdapat 3 tata karma dalam memerintah anak : 1. Memerintah mereka untuk shalat, 2. Memukul mereka jika membangkang 3. Dan memisah tempat tidur mereka.

Penjelasan diatas bahwa pentingnya adab dan akhlak bagi anak didik menurut Ibnu Qayyim karena dengan adab dan akhlak yang baiklah adalah sebuah hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

B. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Ibnu Qayyim

Al-Jauziyah

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spiritualnya .

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.188

Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa akhlak akan terbentuk melalui pembiasaan dan contoh dari orang yang berada disekitarnya, dari orang tua dan lingkungannya. Beliau berkata :

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الاحتياج الاعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المربي في صغره، من حر، وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيصعب عليه في كبره تلافي ذلك، وتصير في هذه الاخلاق صفات وهيئات راسخة له، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يومئذ، ولهذا تجد اكثر الناس منحرفة اخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها³

Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan pada mereka akhlak . akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian ,sering lupa ,berkelompok, bersedih. Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.

Perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak di awal perkembangan anak adalah termasuk yang sangat penting dan diutamakan, karena anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan pola pembiasaan yang terjadi pada masa kecilnya, seperti senang menyendiri dan marah dan bergurau dan gaduh, tergesa-gesa dan menuruti hawa nafsunya, gegabah, keras kepala dan rakus. Jika semua itu telah terpatri di kalbu seorang anak, maka akan sulit untuk membuangnya di masa dewasanya.

Dalam pandangannya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menegaskan bahwa melalui pembiasaan yang baik, akan terpatri di dalam jiwa anak dan terbentuk

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.200

menjadi sebuah perandai. Dalam konteks ini beliau menasehati para orang tua agar mengajarkan dan membiasakan anaknya kalimat “Laa ilaha illah: sejak ia mulai berbicara, dan sesuatu yang pertama kali didengungkan ditelinganya adalah tentang makrifatullah dan tauhid terhadapnya. Selanjutnya Ibnu Qayyim menganjurkan agar orang tua memperhatikan pakaian anaknya secara selektif, baik dari bahan kain maupun bentuknya, Sebagaimana mereka memperhatikan gizi dan makanannya. Karena ada sebagian pakaian yang bisa merubah sifat dan karakter anak, apakah menjurus kepada sifat kasar atau lebih pornografi.

1. Memperhatikan Anak Usia 0-2 Tahun (Masa Menyusui)

Pada bayi usia diatas adalah awal perkembangan bagi seorang anak pada masa menyusui. Seorang anak pertama kali lahir kedunia dipengaruhi yang pertama dari lingkungan sekelilingnya, serta dari siapa saja yang menyentuh, berkerja, dan bergerak disekitarnya. Kuatnya pengaruh ini sangat sering menghapus pengaruh yang diwarisi dari lingkungan yang sebelumnya yaitu dalam kandungan. Hal ini terjadi karena pikiran yang terbentuk dari pengaruh yang dibawa si anak dari lingkungan yang sebelumnya belum positif. Oleh sebab itu pengaruh pertama bagi anak yang paling kuat setelah ia lahir ke bumi. Dan pendapat ini dikemukakan oleh Ibanu Qayyim Al-Jauziyah berkata:

وينبغي أن يوقي الطفل كل أمر يفزعه من الأصوات الشديدة الشنعية, والمناظر الفظية والحركات

المزعجة⁴

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.196

Anjuran untuk menjadikan anak kuat menanggalkan sesuatu baik itu berupa suara yang sangat nyaring, pemandangan yang menakjubkan dan gerakan-gerakan yang mengganggu.

Bayi yang masih lemah, harus selalu dilindungi dan dijauhkan dari setiap yang mengagetkan, seperti suara-suara yang terlalu keras dan memekakkan telinga, pemandangan-pemandangan yang menakutkan ataupun gerakan-gerakan yang mengejutkan. Karena demikian itu akan mengganggu perkembangan akal anak, yang kemudian dapat mengakibatkan berkurangnya fungsi akal pada masa dewasanya. Karena, kondisinya anak masih sangat lemah, maka jika sang bayi menemui hal yang demikian hendaklah sang ibu segera menghiburnya dengan mengalihkan perhatiannya kepada sesuatu yang lain agar tidak tertuju kepada hal-hal yang negative dan dapat melupakannya, seperti segera menyusui dengan begitu akan hilang rasa ketakutannya atau dengan menimangnya agar segera tidur dan melupakan kejadian yang mengagetkan dan menakutkan itu.

Bahwa aturan pertama yang harus diingat dalam mendidik anak usia 0-2 tahun yaitu hanya satu orang keluarga yang harus mendidiknya, bukan setiap orang dikeluarga. Hal ini diperkuat pendapat Abdullah bin Umar berkata dalam kitabnya Ibnu Qayyim:

وقال عبد الله بن عمر: أدب ابنك، فإنك مسؤول عنه، ماذا أدبته وماذا علمته؟ وهو مسؤول عن
برك وطواعيته لك.⁵

Abdullah bin Umar berkata: “Ajarilah tata karma pada anakmu, Karena ini adalah tanggun- jawabmu. Apa yang harus saya ajarkan padanya? yaitu rasa tanggung jawab untuk berbuat baik padamu dan taat padamu.

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.190

Dan juga diperkuat dalam Sabda Nabi:

يا رسول الله قد علمنا ما حق الوالد، فما حق الولد؟، قال: " أن يحسن اسمه ويحسن أدبه".⁶

Ya Rasul, Kita tahu tentang hak orang tua . Lalu, apa hak anak ? Nabi menjawab : yaitu memberi nama yang baik serta mendidiknya dengan baik.

Dengan demikian, suatu kesalahan terbesar jika setiap orang di keluarga mencoba dan melatih atau mendidiknya , karena hal tersebut akan merintangai pembentukan karakter anak. Setiap orang memiliki pengaruh sendiri dan berbeda dari yang lainnya. Banyak orang tua yang tidak pernah berpikir sama sekali tentang pendidikan anak dimasa menyusu ini. Mereka berpikir pada usia ini anak merupakan boneka mainan, sehingga setiap orang bisa memegang dan bermain-main dengannya. Mereka jarang berpikir bahwa itu adalah saat terpenting dalam kehidupan jiwa seseorang dan kesempatan berkembang bagi jiwa itu tidak akan pernah datang lagi. Maka kedua orang tuanyalah yang harus merawat dan mendidiknya.

Dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dari kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak usia 0-2 tahun sebagai berikut:

a. Melantunkan *adzan* di telinga kanan anak yang baru lahir dan *iqomah* di telinga kirinya

Dalam pembahasan ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memaparkan beberapa hadits, yaitu:

⁶ *Ibid* , hlm.190

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy tentang Syu'b berkenaan dengan hadits Al-Hasan bin Ali, dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang bersabda:

من ولد له مولود, فاذن في أذنه اليمني واقام في اذنه اليسري , رفعت عنه ام الصبيان⁷

“Barangsiapa yang menerima kelahiran seorang anak maka hendaklah ia mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqamah di telinga kiri, agar tercabut beban yang harus ditanggung oleh ibunya.”

Bayi yang baru lahir adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh orang tua di awal perkembangan anak saat ini. Hal ini didasarkan agar anak pada saat kalimat yang pertama didengar adalah kalimat tauhid. Hikmah yang dapat dipetik adalah pertama, kalimat yang pertama kali didengar adalah kalimat Allah, Kedua sebagai talqin pengajaran syahadat sebagai kalimat pertama masuk islam. Ketiga dengan adzan setan yang menunggu setia sampai kelahiran, akan lari melemah tidak berdaya karena kalimat tauhid. Keempat, sebagai kalimat dakwah (ajakan) pertama kepada agama dan ajaran Allah dan menjauhkan ajakan setan.

b. Mentahnik Bayi

Bayi yang baru lahir sunnah ditahnik mulutnya dengan buah kurma yaitu meletakkan kurma dan menggosokkan kelangit-langit mulut bayi dengan jari telunjuk. Lalu secara perlahan-lahan telunjuk itu digerak-

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm. 53-54

gerakkan kekanan dan kekiri dan itu juga sangat berguna pada saat pertumbuhan gigi bayi.

فإذا حضر وقت نبات الأسنان، فينبغي أن يدلك لثاهم كل يوم بالزبد والسمن، ويمرّخ حدر العنق
تمرّخا كثيرا⁸

Ketika waktu tumbuhnya gigi mereka telah tiba, seyogyanya orang tuanya menggosok-gosokkan keju atau mentega pada gusi mereka setiap hari. Juga meminyaki daerah sekitar leher dengan minyak yang banyak.

Adapun manfaat tersebut adalah untuk menguatkan urat-urat mulut dengan cara menggerakkan lidah langit-langit dan tulang rahang bawah dan atas. Sehingga kelak sang bayi dapat menghisap susu ibunya dengan kuat dan alamiah. Lebih lanjut diharapkan anak dapat berbicara dengan fasih dapat mendukungnya pada saat memasuki usia bicara.

c. Memberi nama yang baik pada anak

Termasuk hal penting dalam menentukan kepribadian anak, Ibnu Qayyim memberikan penjelasan bahwa ternyata, pemberian nama yang baik pada anak akan berpengaruh pada psikologis anak, tentu dalam proses perkembangannya yang mengarah pada keadaan anak yang lebih baik. Dalam hal ini Ibnu Qayyim menyatakan:

Secara garis besar akhlak, amal perbuatan dan tindak tanduk yang keji lebih cocok dengan nama-nama yang memang sesuai dengan kekejian itu. Begitu pula sebaliknya, yang baik akan sesuai dengan yang baik pula.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.195

Sama halnya bila nama-nama itu adalah nama-nama sifat, nama-nama itu juga mewakili nama-nama benda. Tentu Rasulullah tidak akan pernah dinamai Muhammad dan Ahmad kecuali karena banyaknya karakter-karakter terpuji pada dirinya. Karena itulah panji kemuliaan jatuh ke tangannya dan umatnya yang terpuji. Muhammad di mata Allah adalah makhluk yang paling agung. Itulah sebabnya Rasulullah untuk memilih nama yang baik. Sabdanya, “Pilihlah nama yang baik untuk kalian.”

ان الله احب اسمائكم الى الله, عبدالله وعبد الرحمن.

Secara kejiwaan orang yang punya nama yang baik akan malu dengan namanya sendiri. Akibatnya, pengaruh namanya akan membawanya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan namanya dan menjauhi amal perbuatan yang berlawanan dengan nafas nama tersebut. Itulah sebabnya anda menyaksikan kebanyakan orang-orang yang keji punya kesesuaian dengan nama-nama yang mereka sandang. sebaliknya, mereka yang mulia nama-nama mereka juga sesuai dengan pribadi-pribadi yang menyandanginya. Semoga Allah senantiasa memberi taufiq.⁹

d. Aqiqah dan Mencukur Rambut Anak

Aqiqah merupakan ajaran yang disunahkan, sebab dengan pelaksanaan aqiqah akan terjalin hubungan silaturrahi antar kerabat dan merupakan sarana untuk mengumumkan tentang nasib anak yang baru

⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm., hlm. 136

dilahirkan itu. Disampaikan itu aqiqah merupakan manifestasi rasa syukur orang tua yang telah dikaruniani anak. Disunahkan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan pada tahap ketujuh dari . Sabda Nabi:

في العقيقة عن الغلام شاتان مكافئتان وعن الجارية شاة

Dalam aqiqah untuk anak laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing yang sama usianya dan bagusnya), sedangkan untuk anak perempuan (disembelihkan) satu ekor kambing. (H.R. Imam Ahmad dan Imam At-Tirmidzi).

Menurut Ibnu Qayyim ada beberapa hikmah terkandung dalam aqiqah ; 1) ia merupakan pengorbanan atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah atas nama anak yang baru lahir di awal-awal kehidupannya. 2) aqiqah bertujuan melepaskan ikatan yang melekat pada anak, karena setiap anak terikat dengan aqiqahnya. 3) aqiqah bisa menjadi tebusan bagi sang anak sebagaimana Allah menebus Ismail dengan seekor kambing. 4) aqiqah juga bisa menjadi salah satu faktor agar si anak berada dalam kebaikan, kesuksesan dan menyelamatkan dari bahaya setan .

Melihat dari hikmah diatas, terdapat juga aspek sosial yang sangatlah tinggi dan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai pendidikan moral pada anak. Diantaranya mempererat tali silaturrahi dan memupuk rasa kepedulian terhadap sesama. Meskipun anak yang baru lahir tidak menyadari tentang aqiqahnya namun dengan sering melihat aktivitas tersebut maka akan terbentuk sedikit demi sedikit rasa sosialitasnya.

e. Menyusui Anak 0-2th

Menyusui anak merupakan kerja fisik dan psikis yang mempunyai peranan dan pengaruh amat besar bagi pertumbuhan fisik, mental dan kepribadian anak yang menyusui lebih terjamin dan selamat dari penyakit fisik dan psikis dari pada anak yang menyusui pada air susu buatan. Seorang bayi yang di beri ASI selalu tampak sehat bila dibandingkan dengan bayi-bayi yan tidak diberi asi. Oleh karena itu dalam asi terkandung zat antibody, sehingga bayi lebih tahan terhadap penyakit.

Menyusui anak merupakan kebiasaan manusia sejak zaman jahiliyah bahkan sejak zaman dahulu, firman Allah SWT:

Begitu juga Rasulullah SAW tumbuh di masa bayinya dari susuan seorang wanita bernama Halimah al-Sa'diyah. Hingga sejarah mencatatnya sebagai ibu Nabi karena persusuan. Ketika anak lahir, ia tetap masih bergantung dan membutuhkan ibunya, seperti suatu bagian yang menempel pada keseluruhannya. Anak harus diberi makan seperti yang telah ia dapatkan melalui darah ibunya, ketika ia masih merupakan janin. Dengan kekuasaan Allah makanan yang biasa ia serap dalam rahim ibunya diubah menjadi unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bagi perkembangan dalam bentuk ASI. Bayi secara psikis sangat membutuhkan belaian dan dekapan sang ibu, dan ketika menyusui, bayi merasakan ketentraman dan ketenangan batin. Air susu yang didapat bayi akan membuatnya sempurna dalam pertumbuhannya, sebab ASI

merupakan makanan sehat yang terhindar dari berbagai wabah penyakit dan mampu membentuk pertumbuhan jasmani yang seimbang.

Perkataan Ibnu Qayyim beserta firman Allah:

في وقت الفطام، قال الله تعالى: "وَلَوْلَا دَاتُ يُرْضِعُنَّ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ - الآية إلى قوله تعالى - إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ" (البقرة: ٢٣٣) فدللت الآية على عدة أحكام: أحدها: أَنَّ تَمَامَ الرِّضَاعِ حَوْلَانِ، وَذَلِكَ حَقٌّ لِلْوَلَدِ إِذَا أَحْتَاجَ إِلَيْهِ، وَأَكَّدَ بِكَامِلَيْنِ لِنَلَا يَحْمِلُ اللَّفْظَ عَلَى حَوْلٍ وَأَكْثَرَ. وَثَانِيهَا: أَنَّ الْأَبَوَيْنِ إِذَا أَرَادَا فِطَامَهُ قَبْلَ ذَلِكَ بِتَرَاضِيهِمَا وَتَشَاوُرِهِمَا مَعَ مَنَعَ مَضْرَةَ الطِّفْلِ فَلَهُمَا ذَلِكَ. وَثَالِثُهَا: أَنَّ الْأَبَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْتَرْضِعَ لَوْلَدِهِ مَرْضِعَةً أُخْرَى غَيْرَ أُمِّهِ فَلَهُ ذَلِكَ¹⁰

Bahwa pertama, hak anak untuk mendapatkan susuan dari ibunya adalah selama dua tahun penuh. Kedua, apabila kedua orang tuanya ingin menyapih anaknya sebelum masa itu dengan kerelaan keduanya dan setelah dilakukan musyawarah, disamping hal itu tidak membahayakan si anak maka keduanya boleh melakukannya. Ketiga, Jika seorang bapak menginginkan anaknya disusui oleh wanita lain selain ibunya, maka hal itu boleh dilakukan walaupun si ibu menolak. Kecuali jika hal itu akan membawa keburukan bagi si ibu atau anaknya, maka hal itu tidak diperkenankan, dan si ibu pun boleh melanjutkan menyusui hingga jangka dua tahun atau lebih.

Melihat dari hal tersebut maka sifat-sifat dan karakter anak sangatlah dipengaruhi oleh makanannya. Seorang anak ditakdirkan untuk menerima kualitas dari ibunya, dalam bentuk makanan (Air Susu Ibu); dan kualitas inilah yang menjadi pupuk perkembangan hatinya. Makanan kaleng, baik buah-buahan maupun daging, ketika diberikan kepada seseorang anak di usia dininya, akan membentuk atom-atom yang tidak diharapkan. Hal ini bisa menyebabkan anak itu tumbuh merawat anaknya sendiri, jalan terbaik adalah mendapatkan seorang perawat atau pengasuh,

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.197

itupun tidak sembarangan memilih. Akan tetapi perlu mempertimbangkan berbagai aspek kesehatan.

2. Memperhatikan Anak Usia 3 – 6 tahun (Masa Balita / Awal Anak-anak / Batuta)

Perkembangan pada masa awal anak-anak dapat dilihat dari permainan dan aktivitas yang dilakukannya. Anak-anak pada usia 2 dan 3 tahun, telah mempelajari dari segi persamaan yang dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Di dalam berbagai situasi, anak-anak yang muda belia haruslah dididik imannya karena mereka sangatlah peka terhadap meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain. Pada usia tersebut anak masih suka meniru dan mempraktekkan apa saja yang baru ia dengar dan dilihatnya terutama apa yang telah menjadi kebiasaan.

Dengan melihat perkembangan seperti itu maka salah satu aspek penting dalam hubungan keluarga terhadap anak adalah peran orang tua kepada anak. Perlakuan tersebut adalah pengasuhan yang selain bersifat otoritatif, otoriter, permisif, yaitu perlakuan atau tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak. Melihat pokok-pokok tanggung jawab tersebut dalam pandangan Ibnu qayyim al-jauziyah adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab Pendidikan Iman
2. Tanggung jawab Pendidikan Moral
3. Tanggung jawab Pendidikan Fisik
4. Tanggung jawab Pendidikan Sosial

5. Tanggung jawab Pendidikan Jiwa Intelektual

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan .

1). Membuka kehidupan anak dengan kalimat laa Ilaaha Illallaah

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Dari Nabi SAW bersabda:

عن النبي عليه الصلاة والسلام قال: (افتحوا على صبياتكم أول كلمة ب: لا إله إلا

الله، ولقنوههم عند الموت: لا إله إلا الله.¹¹

Nabi S.A.W. bersabda: (awalilah mengajari anak-anakmu dengan kalimat “Tiada Tuhan selain ALLAH” dan talqinilah mereka ketika meninggal dengan kalimat “Tiada Tuhan selain Allah”).

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.188

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk islam itu menjadi yang pertama masuk kedalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

2). Mengajarkan anak Untuk Taat melaksanakan Perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

قال علي - رضي الله عنه : علموهم وأدبوهم، وقال الحسن: مروهم طاعة الله وعلموهم الخير.¹²

Imam Ali R.A. berkata : “Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata: ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan.

وفي المسند، وسنن أبي داود، من حديث عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مروا أبناءكم بالصلاة لسبع، واضربوهم عليها لعشر، وفزقوا بينهم في المضاجع، ففي هذا الحديث ثلاثة آداب أمرهم بها، وضربهم عليها والتفريق بينهم في المضاجع."¹³

Di dalam Musnad sunan Abu Dawud tentang hadis Amr bin syuaib dari ayahnya dari kakeknya . Rasul SAW bersabda : perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun , pukullah mereka jika mereka membangkang untuk shalat pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka . di dalam hadis ini terdapat 3 tata karma dalam memerintah anak : 1. Memerintah mereka untuk shalat, 2. Memukul mereka jika membangkang 3. Dan memisah tempat tidur mereka.

Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah – perintah Allah,

¹² *Ibid* , hlm.188

¹³ *Ibid* , hlm.188

sehingga ia segera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bahwa pendidikan keimanan harus dikenalkan melalui sejumlah aktifitas pendidikan dan pembinaan dalam menjaga dan menumbuhkembangkan aspek-aspek keimanan yang dimiliki anak. Hal ini dikarenakan menjaga fitrah manusia agar tidak jatuh ke jurang penyimpangan dan penyelewengan dan tetap berada di atas fitrahnya yang asli, yaitu mencintai Allah, Dzat yang telah menciptakan.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Kebutuhan yang paling mendesak adalah pemenuhan pada pembimbingan akhlak dan budi pekerti. Dengan pernyataan ini Ibnu Qayyim seakan menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dan pengaruh yang kuat dalam pembinaan akhlak seorang anak. Karena pendidikan iman yaitu membuat anak untuk terbiasa untuk ditanamkan akhlak yang mulia pada dirinya, sedangkan penyimpangan dan perilaku yang terjadi pada diri anak dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada awal masa kanak-kanak. Ibnu Qayyim Berkata:

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الاحتياج الاعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المربي في صغره، من حر، وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيصعب عليه في كبره تلا

في ذلك، وتصير في هذه الاخلاق صفات وهينات راسخة له، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوماما، ولهذا تجد اكثر الناس منحرفة اخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها¹⁴

Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan pada mereka akhlak . akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian ,sering lupa ,berkelompok, bersedih Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.

Melihat Pendapat Ibnu Qayyim, bahwa usia kanak-kanak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang lain. Ia senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya terutama apa yang telah menjadi kebiasaan. Sedangkan akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku keseharian, sehingga orang tua perlu bertindak ekstra hati-hati untuk dapat mengeset pola sikap dan pergaulan dalam lingkungan anak usia dini. Pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya, dengan bantuan panca indera sebagai alat pelapor yang amat peka dan jujur. Apabila diterima itu baik, indah dan menyenangkan, maka menjadi pengalaman yang menentramkan batinnya. Tetapi sebaliknya apabila yang diterima itu tidak baik dan tidak menyenangkan, maka jiwanya menjadi tegang dan menimbulkan kecemasan. Semua pengalaman tersebut bersatu menjadi unsur-unsur yang kemudian hari akan membentuk kepribadiannya.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.200

Pendidikan akhlak diarahkan pada tujuan yang tinggi yaitu melalui penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya 1) menanamkan keyakinan pada anak untuk meraih keridhoan Allah dan berpegang teguh kepada perintahnya. 2) menanamkan rasa menghormati dan menghargai orang lain karena harkat dan kepribadiannya, 3) membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia yang dimiliki anak, 4) mewujudkan keinginan yang baik dan kuat. 5) memelihara kebiasaan yang bermanfaat 6) mengikis perilaku yang tidak baik dan menggantinya dengan semangat kebaikan.

Dengan demikian maka itu merupakan upaya membentuk sesuatu yang positif yang kuat berupa sifat terpuji pada anak semenjak usia dini. Hal ini sangat penting untuk menghindarkan anak tumbuh dan berkembang kepada negatif. Anak-anak perlu kenalkan dan dibiasakan dapat membedakan hak-haknya sendiri sebagai individu dan hak-hak orang lain sebagai individu yang lain.

Seorang anak diawal perkembangan cenderung menginginkan banyak hal, dan terdorong untuk memilikinya. Tetapi sering dengan perkembangan, ia harus mulai mengetahui bahwa hal-hal yang tidak boleh ia dapatkan karena milik orang lain. Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim cara yang tepat untuk membentuk akhlak dan moral anak usia dini adalah dengan memberikan suri tauladan dan figur atas pola perilaku dan sikap positif yang dirasakan oleh setiap anak secara langsung ataupun tidak langsung.

Ibnu Qayyim dalam konteks ini mengingatkan bahwa perlunya orang tua menjauhkan dan menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang negatif yang secara langsung atau tidak dapat mengganggu perkembangan pribadi anak kreativitasnya.

وكذلك يجب ان يجتنب الصبي إذا عقل: مجالس اللهو والباطل والغناء والفواحش والبدع ومنطق
السوء، فإنه إذا علق بسمعته، عسر عليه مفارفته في الكبر، وعز على وليه استنقاذه منه، فتغير
العوائد من اصعب الامور¹⁵

Anak-anak seharusnya dijauhkan dari lingkungan huru hara, kebatilan tempat hiburan, mendengarkan suara keji dan jorok, bid'ah dan pembicaraan kotor. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terbiasa dengan tersebut, sebab jika telah menjadi biasa bahkan menjadi candu berat, maka ketika menginjak dewasa, sulit untuk dihilangkan kebiasaan buruk.

Dari pernyataan diatas bahwa idealnya, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang paling baik, yang tertib dan teratur serta penuh dengan suasana yang damai dan tenteram. Mereka lebih terjaga dan terjamin perkembangan kepribadiannya manakala mendapatkan kehidupan yang baik dan penuh keindahan dalam sikap perilaku. Tetapi anak-anak pada sisi yang lain juga belum mampu memilah dan memilih mana yang baik dan buruk, sehingga mereka akan menelan semua yang dilihat dan didengarkan sekalipun buruk. Disinilah tanggung jawab dan peran orang tua untuk dapat membimbing anak-anaknya kearah yang baik dan menjaga dari hal-hal yang buruk.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.200

Ibnu Qayyim memberikan metode pendidikan moral pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Pengosongan dan Menghiasi diri

Ibnu Qayyim mengatakan, “agar suatu tempat siap untuk diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan dari sesuatu yang menjadi kebalikannya (lawannya).

2. Menyertakan anak dalam berbuat baik

Seorang anak hendaklah diaktifkan dalam perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Ia menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan dengan kecintaan yang mendorongnya untuk selalu mengamalkannya dan memperbanyak jumlahnya, karena sesungguhnya keikutsertaan dalam suatu amal kebaikan mendorong untuk mencintai amal tersebut dan melakukannya secara terus menerus.

3. Pelatihan dan Pembiasaan

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua agar mereka melatih anak-anaknya untuk bangun akhir malam, karena waktu tersebut adalah waktu pembagian pahala dan hadiah dari Allah Ta’ala. Sebagaimana juga hendaknya para orang tua itu menjauhkan anaknya dari sifat suka mengambil milik orang lain. Jika seorang terbiasa mengambil milik orang lain maka hal itu menjadi tabiat dan adat kebiasaannya, dan anak tersebut tumbuh dan sifat selalu ingin mengambil dan bukan ingin memberi.

4. Menunjukkan Buah Yang Baik Berkat Akhlak Baik

Ibnu Qayyim pernah menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari akhlak karimah, Beliau berkata , “Dengan husnul khuluq seseorang akan mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi diantara dirinya dan orang lain, dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya.

Dengan demikian bahwa pendidikan moral anak itu harus dimulai sejak dini dengan awal anak dididik untuk berbuat baik dari sifat tingkah laku serta pergaulan mereka. Dan itu juga tidak luput juga dari peran orang tua memberikan suri tauladan dari setiap aktivitas mereka karena seorang anak menjadi kedua orang tua mereka cermin hidupnya. Sehingga ayah dan ibu dapat memberikan latihan moral yang baik dan pembiasaan bersikap baik serta nasehat-nasehat yang baik.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan islam diatas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Pandangan Ibnu Qayyim dalam tanggung jawab pendidikan fisik pada anak usia tersebut adalah menitikberatkan pada perlunya memperhatikan aspek kesehatan bagi anak, yang pada gilirannya diyakini dapat berimplikasi pada upaya memaksimalkan aktivitas fisik anak dalam membangun kompetensi. Ia memandang layanan pendidikan anak usia dini dapat

mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan dan kekuatan fisik, hal ini dimaksudkan agar daya kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Aspek fisik yang banyak diperhatikan oleh Ibnu Qayyim Al-jauziyah dan hendak diwujudkan dalam upaya memelihara kesehatan anak adalah dengan memperhatikan pola makan dan minum anak dan mengawasinya untuk tidak kekurangan dan kelebihan dalam hal aktivitas dan kuantitas.

Ibnu Qayyim Mengatakan:

ويجنبه فضول : الطعام, والكلام, والنمائم, ومخالطة الأنام, فإن الخسارة في هذه الفضلات, هي تفوت على العبد خير دنياه واخرته¹⁶

Anak harus dihindarkan dari cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya dan terturnya kerja pencernaan. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.

Ketika itu juga Ibnu Qayyim mengatakan bahwa badan itu membutuhkan gizi, serta membatasi gizi yang dibutuhkan oleh badan tersebut dengan yang bisa diambil manfaatnya, karena berlebihan atau kurang dalam memberikan gizi akan membahayakan kesehatan dan menjadikan badan menjadi sarang penyakit yang menghancurkan. Dan tingkatan gizi itu ada 3, yaitu: pertama: tingkatan kebutuhan, kedua:

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.201

tingkatan mencukupi, ketiga : tingkatan berlebihan. Dan Rasulullah telah mengabarkan kepada kita bahwa bagi beliau cukup dengan beberapa suap yang mampu menguatkan tulang punggungnya, dan tidak mengurangi kekuatan badannya dan tidak pula melemahkannya. Maka jika melebihi dari ukuran tersebut, makanlah yang hanya memenuhi sepertiga perut, kemudian meninggalkan sepertiga yang lain untuk bernafas dan makan yang seperti ini adalah yang paling bermanfaat bagi badan dan hati.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Beberapa Pendapat Ibnu Qayyim :

ويجنبه الكذب والخيانة أعظم مم يجنبه السم النافع, فإنه متى سهل له سبيل الكذب والخيانة , افسد عليه سعادة الدنيا والآخرة.¹⁷

Menjauhkan anak dari sikap bohong, khianat yang merupakan sebesar-besarnya hal yang bisa menjauhkan dia dari ilmu yang manfaat, kapanpun itu mudah dengan jalan bohong, khianat yang bisa merusak kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menjadi tugas orang tua dalam mendidik akhlak seorang anak yaitu menjauhkan dari sikap pergaulan yang harus dihindari. Karena pergaulan yang bebas tanpa ada control dari kedua orang tua maka menciptakan

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.200

karakter individu pada anak yang jelek dari segi kepribadian, ucapan dan tingkah laku.

Ini menurut Ibnu Qayyim tergantung terhadap lingkungan keluarga yaitu kedua orang tuanya. Karena pendidikan keluarga itu adalah awal dan utama dasar pendidikan bagi pondasi anak.

وكذلك يجب أن يجتنب الصبي إذا عقل: مجالس اللهو، والباطل، والغناء، وسماع الفحش، والبدع، ومنطق السوء، فإنه إذا علق بسمعه عسر عليه مفارقتة في الكبر، وعزَّ على وليه استنقاذه منه، فتغيير العوائد من أصعب الأمور، يحتاج صاحبيه إلى استجداد طبيعة ثانية، والخروج عن حكم الطبيعة عسر جداً.¹⁸

Demikian juga anak harus dijauhkan ketika dia sudah bisa berpikir dari: tempat-tempat sandiwara, penuh kejahatan, nyanyian, kata-kata keji, bid'ah, kawasan yang jelek ligkunganya. maka jika sudah terbiasa mendengarkan hal-hal jelek pada masa kecilnya maka akan sulit memisahkan mereka dengan pengalaman tersebut karena anak kecil itu tergantung pada apa yang dia dengar, itulah yang harus diperhatikan orang tua, kebiasaan –kebiasaan akan sulit untuk dirubah, untuk merubahnya maka butuh teman dalam membentuk karakter kedua, dan keluar dari karakter yang sebenarnya itu sangat sulit.

Kita ketahu bahwa anak pada usia tersebut lingkungan yang pertama kali terbentuk adalah dari kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik yang harus bisa menciptakan suasana anak yang kondusif dan konstruktif, karena jika tidak mereka akan terbiasa dengan lingkungan yang jelek dan akan amat sulit untuk mengubah ke jalan yang baik.

¹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.200

ويجنبه الكسل, والباطلة, والراحة, بل يأخذه بأضدادها ولا يريحه إلا بما يجم نفسه وبدنه للشغل,

فإن الكسل والباطلة عواقب سوء ومغبة ندم, وللجد والتعب عواقب حميدة¹⁹

Tak luput pula orang tua harus bisa menjauhkan anak mereka dari sikap malas, pengangguran, acuh tak acuh, terlalu santai dan mengajari mereka bersikap sebaliknya tanpa membanggakan mereka kecuali dengan memuji dirinya sebab kesibukannya, sesungguhnya malas, menganggur, adalah indikasi-indikasi jelek dan menimbulkan Penyesalan, karena kesungguhan, rasa capek, itu adalah indikasi baik.

Sebagai orang tua jangan ajarkan sesuatu hal yang tidak berenergi atau malas-malasan. Ajarkan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang bisa membangun mental anak dan memberikan imajinasi pada diri anak untuk membangun walaupun itu hanyalah sepele. Karena nanti pada saat dewasa ia akan terbiasa untuk berkerja keras dan tidak menganggur dan itu adalah indikasi pendidikan sosial yang baik.

Dengan demikian, bahwa anak itu bisa diisi dengan apa saja yang masuk kepadanya, dan anak pada umur seperti ini jika terngiang sesuatu dalam dirinya apa saja itu termasuk jelek. Maka akan sulit baginya, juga bagi para orang tua untuk melepaskan dan menyelamatkannya. Sukses tidaknya pendidikan anak benar-benar tergantung kepada sejauh mana peran orang tua dalam membantu dan membimbing anak dalam sebuah proses perkembangan dan adaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seluruh kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak.

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.201

5. Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa Intelektual

Sejak anak dilahirkan, islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi.

Selain itu islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam meliputi kedengkian, kebencian, dan ketidakbergairahan.

Oleh karena itu Ibnu Qayyim al-Jauziyah menilai pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya intelektual anak pada usia dini. Dalam pandangannya, pola pikir seseorang dapat terbentuk dari sebuah proses interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga kesan-kesan negatif yang didapat oleh anak dari lingkungannya sekitarnya, secara otomatis dapat menodai dan merusak pikirannya.

Mengingat bahwa tuntutan perkembangan jaman memerlukan berbagai penyesuaian termasuk penyesuaian terhadap program pendidikan, maka diperlukan kembali bentuk dan isi program pendidikan anak usia dini agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Secara teoritis diketahui dampak kesehatan gizi dan psikososial pendidikan terhadap perkembangan anak usia dini sangat besar. Perkembangan mental yaitu perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial, sangat pesat ketika anak

masih berusia dini. Bahkan separuh dari perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum anak berusia empat tahun.

Orang tua, pendidik, tutor dan orang dewasa lainnya harus sadar bahwa anak bukanlah miniatur dari orang dewasa. Anak memiliki dunianya sendiri yang sering disebut dunia bermain. Melalui dunianya itulah anak belajar berbagai hal. Disini sebenarnya orang tua, pendidik, tutor, dan orang dewasa lainnya memegang peranan sangat penting dan menentukan. Mengingat demikian penting sentralnya dalam proses pendidikan anak usia dini, maka perlu terus diupayakan peningkatan kemampuan dan profesionalisme tersebut.

Para orang tua menjadi bagian terpenting dalam pembentukan jiwa intelektual pada pendidikan anak usia dini karena pada usia dini interaksi sosial dan emosional lebih banyak terjadi dalam keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan, sebagai bentuk dan perwujudan tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Ibnu Qayyim berkata:

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي وما هو مستعد له من الأعمال ومهيأ له منها، فيعلم أنه مخلوق له فلا يحملة على غيره ما كان مأذوناً فيه شرعاً، فإنه إن حمل على غير ما هو مستعد له لم يفلح فيه وفاته ما هو مهياً له، فإذا رآه حسن الفهم صحيح الإدراك جيد الحفظ واعياً، فهذه من علامات قبوله وتهيؤه للعلم، لينقشه في لوح قلبه ما دام خالياً، فإنه يتمكن فيه ويستقر ويزكو معه، وإن

راء بخلاف ذلك من كل وجه وهو مستعد للفروسية, وأسبابها من الركوب والرمي واللعب

بالرمح²⁰

Anjuran untuk mencetak keadaan anak laki-laki agar menjadi sosok yang selalu siap melakukan sesuatu, bergerak, maka layaklah makhluk Allah yang tidak mempersiapkan untuk yang lain yang didizinkan oleh syariat, sesungguhnya mempersiapkan pada hal lain tidak menguntungkan di dalamnya kematiannya yang bisa membuat dia bergerak, maka dari itu ketika melihat seorang anak yang punya kefahaman bagus itu benar sekali untuk dilakukan penjagaan yang positif serta perawatan yang baik pula, ini adalah tanda mereka menerima dan termotivasi untuk ilmu yang bersemayam di relung hatinya selama belum ada apa-apa ini bisa menempatkan mereka dan memantapkan mereka serta membersihkan hatinya, beberapa pendapat yang berbeda dari setiap bentuk itu adalah siap untuk berkuda. Penyebab-penyebabnya misalnya naik, melempar, bermain memanah.

Melihat pernyataan Ibnu Qayyim adalah bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas anak dengan cara membiasakan untuk diberikan aktivitas yang dapat merangsang perkembangan otaknya dan mengisinya dengan berbagai kesibukan berupa aktivitas-aktivitas positif sesuai dengan tingkat usianya. Ia dapat merangsang perkembangan otak dan memunculkan kreativitasnya. Pada sisi yang bersamaan, anak juga harus dibiasakan dengan sikap keseriusan dan sungguhan dalam setiap hal terutama belajar dan berkreasi.

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.202

C. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan Anak Usia

Dini

1. Faktor Hereditas pada Anak Usia Dini

Ibnu Qayyim juga mengomentari tentang pengaruh gen orang tua terhadap anak usia dini.

اعتبار القائف لشبه الأب دون الأم فذلك لأن كون الولد من الأم أمر محقق لا يعرض فيه اشتباه سواء أشبهها أو لم يشبهها وإنما يحتاج إلى القافة في دعوى الآباء ولهذا يلحق بأبوين عند أصحاب رسول الله وأكثر فقهاء الحديث ولا يلحق بأمين فإذا ادعاه أبوان أرى القافة²¹

Gen anak lebih mirip dengan ayah bukan Ibu. Hal ini disebabkan hubungan anak dengan ibu adalah sesuatu yang pasti namun di luar cakupan pembicaraan kemiripan, terlepas apakah anak jelas-jelas mirip ibu atau tidak. Hubungan gen lebih banyak terkait dengan ayahnya. Sehingga pada nama-nama shahabat Raulullah dan para ahli Hadits lebih banyak di ikuti nama ayah dan kakeknya bukan ibu kemudian kakeknya. Jika nama ayah berikut kakeknya dicantumkan dibelakang namanya berarti telah menunjukkan hubungan genetika.

Dapat dipahami bahwa faktor keserupaan janin dengan orang tua dan jenis kelamin janin sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu: 1) sperma yang pertama kali keluar dari ayah atau ibu, 2) sperma yang paling banyak dari ayah atau ibu. Tentang siapa yang paling mendominasi dalam pengaruh gen, Ibnu Qayyim mengomentari adalah ayah. Sehingga dalam penyebutan garis keturunan, pada masa lalu dan sekarang itu adalah dengan menyebut nama ayah.

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.226.

Melihat dari itu bahwa faktor kecenderungan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini dipengaruhi oleh hereditas(keturunan). Seperti kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang lincah, pendiam dan sebagainya. Misalnya; kalau ayahnya ahli music maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli music; kalau ayahnya seorang pelukis maka anaknya akan menjadi pelukis.

Memang benar kenyataan menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anaknya. Akan tetapi itu masih juga diragukan karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju dalam bidang apapun yang dimiliki bakat oleh anak. Misalnya; adanya alat – alat music, buku-buku music, dan sebagainya maka anak si ahli music itu lalu juga menjadi ahli music. Maka dari itu Ibnu Qayyim juga menjelaskan adanya faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini.

2. Faktor Lingkungan Pada Anak Usia Dini

Sekalipun bahasan ini tidak secara jelas oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diidentifikasi sebagai faktor pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Penulis merasa perlu untuk mengungkapnya sebagai kontribusi pengetahuan; bagaimana lingkungan itu seharusnya diciptakan oleh orang tua semenjak anak itu dilahirkan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy tentang Syu'b berkenaan dengan hadits Al-Hasan bin Ali, dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang bersabda:

من ولد له مولود, فاذن في أذنه اليمني واقام في اذنه اليسري , رفعت عنه ام الصبيان

“Barangsiapa yang menerima kelahiran seorang anak maka hendaklah ia mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqamah di telinga kiri, agar tercabut beban yang harus ditanggung oleh ibunya.”

Pada saat anak lahir ke dunia, ia membawa jiwa yang dipengaruhi lingkungan malaikat dan jin. Jiwa inipun telah mewarisi sifat-sifat bumi kedua orang tua dan family-familinya. Setelah datang ke bumi, pengaruh pertama yang diterima si anak datang dari lingkungan sekelilingnya, serta siapa saja yang menyentuh, bekerja, bergerak disekitarnya. Kuatnya pengaruh ini sangat sering bisa menghapus pengaruh yang diwarisi anak dari lingkungan yang lebih tinggi (dunia malaikat dan jin), juga pengaruh dari orang tuanya. Oleh karena itu kenapa orang wajib mengadzani dan mentalqini anak pada usia kelahiran.

Rahasia yang melatarbelakangi alasan mengapa harus suara adzan dan iqamah, adalah agar suara yang pertama menembus pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat Allah yang mengandung kebesaran dan keagungan *rabb*, dan kalimat syahadat yang diucapkan pada saat ia memeluk Islam. Mengumandangkan suara itu di telinga, sama halnya dengan mentalqin dengan syiar-syiar Islam pada saat anak itu baru memasuki dunia. Tak ada bedanya dengan keharusan untuk mentalqinnya dengan kalimat tauhid pada saat hendak meninggalkan dunia.

Memang tidak ada jaminan bahwa suara adzan itu akan menyentuh hatinya dan memberikan pengaruh dalam perkembangannya. Tapi di balik itu semua ada faedah lain yang secara langsung dapat dirasakan, bahwa suara adzan itu terdengar setan-setan yang telah menguntit bayi itu sejak sebelum kelahirannya, akan lari terbirit-birit. Pada saat seseorang baru dilahirkan sebenarnya setan sudah dapat membaca takdir yang telah ditetapkan dan dikehendaki Allah pada dirinya, di mana setan juga mendengar hal-hal apa saja yang merupakan kelemahannya dan apa pula potensi-potensi emosinya, sehingga ia langsung dapat menggodanya saat itu juga.

C. Relevansi Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Pendidikan Islam

Perkembangan anak di usia dini merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan bisa berhasil pada hakikatnya ditentukan oleh dua faktor besar yang masing-masing saling memberikan aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi terhadap individu, dan disamping itu manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Karena tidak bisa berjalan keduanya itu bila sifat-sifat bawaan belum ada, misalnya bentuk fisik, keadaan mental, kecerdasan dan sebagainya. Tidak mungkin akan saling aksi dan bereaksi yang keduanya saling mempengaruhi, hal ini telah terjadi sejak pertama kali menjadi embrio atau masa konsepsi, dan tidak mungkin pengaruh keturunan akan kelihatan kecuali dalam lingkungan. Oleh karena itu, kenyataan-kenyataan hidup ini

dalam waktu apapun adalah dari kedua kelompok yaitu faktor keturunan dan lingkungan. Ibnu Qayyim berkata dalam konsep pendidikan anak usia dini:

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الاحتياج الاعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المربي في صغره، من حر، وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيصعب عليه في كبره تلافي ذلك، وتصير في هذه الاخلاق صفات وهينات راسخة له، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوماماً، ولهذا تجد اكثر الناس منحرفة اخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها²²

Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan pada mereka akhlak . akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian ,sering lupa ,berkelompok, bersedih Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.

Dari penjelasan sebelumnya bahwa Konsep pendidikan anak usia dini memiliki berbagai macam tanggung jawab bagi pendidik untuk pendidikan anak usia dini. Meliputi Tanggung jawab Pendidikan Iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan Sosial, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan jiwa intelektual. Dari tanggung jawab pendidikan anak usia dini tersebut dipengaruhi juga dari faktor hereditas(bawaan) dan lingkungan.

Berkaitan dengan pernyataan Ibnu Qayyim tadi adalah setiap manusia lahir sudah membawa kemampuan-kemampuan, itulah yang disebut pembawaan sejak lahir. Karena manusia secara fitrah memiliki kekuatan

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* , hlm.200

potensial untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur-angsur sampai ketinggian kesempurnaannya secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptanya. Akan tetapi anak tersebut masihlah terbilang lemah sehingga perlu bantuan orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut dari kelima aspek tanggung jawab pendidikan anak (iman, moral, jiwa intelektual, sosial, fisik). Yang kelima hal tersebut haruslah bagi anak disesuaikan dengan lingkungannya karena untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan kreativitas anak pada usia dini. Karena anak walaupun dasar potensi yang dimilikinya sangatlah bagus, akan tetapi jika masih belum waktu usia matang kemampuan tersebut maka akan rusak. Oleh karena itu kedua orang tua perlu memberikan kesiapan dan kematangan pada anak tersebut yang meliputi kelima aspek tersebut. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan Ibnu Qayyim yaitu:

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي وما هو مستعد له من الأعمال ومهيأ له منها, فيعلم أنه مخلوق

له فلا يحمله على غيره ما كان مأذوناً فيه شرعاً²³

Anjuran untuk mencetak keadaan anak laki-laki agar menjadi sosok yang selalu siap melakukan sesuatu, bergerak, maka layaknya makhluk Allah yang tidak mempersiapkan untuk yang lain yang didizinkan oleh syariat

Jika seorang anak sudah matang dalam segi potensi dan bakat yang dimilikinya serta mendukungnya faktor lingkungan dan bawaan yang dibekali oleh kedua orang tua mereka. Maka proses pendidikan akan bisa berjalan maksimal dan sesuai tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga seorang gurupun akan lebih mudah melaksanakan kinerja pendidikan islam secara optimal di

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, hlm.201

masa depan dengan memiliki bibit atau bawaan yang sehat dari orang tua serta interksi lingkungan yang mendukung anak.

F. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah²⁴

Orang yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebenarnya bernama Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Huraiz az-Zar'I ad-Dimasyqi Abu Abdullah Syamsuddin. Ayahnya pendirikampung al-jauziyah dan kepala madrasah al-jauziyah serta guru di sekolah ash-Shadriyah. Dia dilahirkan di Damaskus tahun 691 H/ 1292 M dan berasal dari sebuah keluarga terhormat yang berilmu dan berharta. Ayahnya seorang guru yang juga mengajar Ibnu Qayyim dan mempengaruhinya.

Ibnu Qayyim adalah salah seorang tokoh reformis Islam. Para ulama mengakuinya sebagai orang yang kaya dan berilmu. Dia berminat pada bidang hadits dan seluruh ilmu hadits, fiqih, syariat, ilmu kalam, tasawwuf, bahasa Arab, dan nahwu. Ibnu Qayyim merupakan murid Ibnu Taimiyah yang sangat menyayangi dan selalu bersama sang guru, mendukung pendapat-pendapatnya, meskipun kadang-kadang mendebat beberapa pendapatnya. Dialah juga orang yang mengajarkan buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan menyebarkan ilmunya.

²⁴ Muhammad Utsmān Najāti, Dr., *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, S. Psi., judul asli *Ad-Dirāsā an-Nafsāniyyah 'inda al-'ulamā' al-Muslimin* (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.I, 2002), hlm. 357-358

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pernah mengalami musibah seperti yang dialami Ibnu Taimiyah. Mereka sama-sama dipenjara di benteng Damaskus setelah dengan seekor unta yang dipukul dengan tongkat. Dia memanfaatkan masa-masa di penjara dengan beribadah, membaca al-qur'an, merenung dan berpikir. Tragisnya, dia tidak pernah dikeluarkan dari penjara, kecuali setelah Ibnu Taimiyah meninggal dunia.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang yang berakhlak baik dan disayang oleh banyak orang. Kepribadiannya sangat berbeda dengan Ibnu Taimiyah. Seorang guru yang emosional, keras kepala dan suka melabrak, sememntara Ibnu Qayyim Al-jauziyah seorang yang tenang, berjiwa stabil dan cenderung untuk berdialog dan memberikan pemuasan rasional kepada orang lain.

Tujuan terpenting Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah seruan untuk kembali ke madzhab salaf yang mencerminkan Islam sebagai agama yang bebas dari berbagai pendapat yang menyimpang. Meski begitu, dia sangat memperhatikan prinsip kebebasan berpikir, menentang taklid buta, mengajak semua orang agar memahami spirit syariat dan mengamalkan ajaran agama berdasarkan spirit syariat, dan menyerukan ijtihad.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meninggal dunia pada tahun 751 H atau 1350 M dalam usia hamper 60 tahun.

2. Karya-karyanya²⁵

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki banyak karangan di bidang fiqih, ushul, tasawwuf, ilmu kalam, *sirah* (biografi), dan sejarah. Dia seorang yang berwawasan luas dan mencintai semua ilmu yang terkenal pada saat hidupnya. Adapun karangan-karangannya yang berkaitan dengan psikologi adalah:

1. *Ar-rūh*. Ditahkikkan dan dikaji oleh Sayyid Jamili, cetakan II, Beirut: *dār al-kitāb al-‘arabi*, 1406 H/1986 M.
2. *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd*. Ditahkikkan oleh Abdul Qadir al-Arnauth, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391 H/ 1971 M.
3. *Miftāh Dār as-Sa’ādah*. Sebanyak dua juz yang disusun dalam satu jilid, Beirut Dār al-kutub al-‘ilmiyah (t.t.).
4. *Raudhat al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musyātāqin*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, (t.t.).
5. *Thariq al-Hijratin wa Bāb as-sa’ādatin*, Beirut: Dār Maktabah al-Hayāt, 1980.

Risālah fi Amrādh al-Qulūb. Ditahkikkan oleh Muhammad Hamid al-Faqi, Riyadh: Dār Thayyibah, 1402 H.

²⁵ *Ibid*, hlm. 358-359

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Menurut Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Sedangkan menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.³ Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴

Proses selanjutnya, setelah gejala, keadaan, variabel, dan gagasan dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

²Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

³Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang *Pendidikan Anak Usia Dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*.

Dalam penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.⁵

Berdasarkan ketiga metode di atas, dan mempertimbangkan subyek dan obyek dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, pembahasan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang difokuskan pada bahasannya tentang Pendidikan Anak Usia Dini serta

⁵Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, IKIP Press, 1988), hlm. 6.

beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian dalam penelitian ini.

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini mengacu pada salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶

Keterkaitan manusia sebagai instrumen penelitian, menurut Imron Arifin bahwa seorang peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁷ Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.⁸

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

⁶Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 121.

⁷Imron Arifin (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁸Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi* (tk: t.p., 2006), hlm. 59.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan dan tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁹

Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah bahan orisinal yang menjadi dasar bagi penelitian lain. Sumber ini biasanya merupakan penyajian formal pertama dari hasil penelitian dalam literatur tercetak atau elektronik. Adapun sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 16 halaman 198 Tentang manfaat pendidikan anak-anak yang akan mereka puji dan kenang saat dewasa.

⁹Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data Sekunder adalah Mendeskripsikan, menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi sumber primer Memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer. Merupakan karya yang berjarak satu atau lebih langkah dari peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya, sebab ditulis sesudah kejadian, dan sesudah banyak hal terungkap dan bisa dipelajari Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian Pendidikan Anak Usia Dini dalam kitab *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, menjadi sumber data skunder.

c. Sumber Data Penunjang

Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku penunjang tentang pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al Jauziyah. Diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini adalah Seperti, *Pendidikan Anak Usia Dini* karya Mansur, *Psikologi Perkembangan* karya Desmita, *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Karya Syamsul Yusuf LN, *Manhaj at-Tarbiyah fi al-Quran wa as-Sunnah* karya Umar Ahmad Umar, *Menjadi Orang Tua Pendidik* karya Reza Farhadian, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* karya M. Sahlan Syafei dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sehingga dengan adanya ketiga sumber data tersebut, mempermudah peneliti dalam menulis laporan dari data yang diperoleh untuk diteliti, dianalisis, dan dikomparatifkan dengan teori-teori dari beberapa sumber di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.¹⁰

Teknik dokumentasi ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam *kitab Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd dan Manhaj Tarbiyah* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian yaitu Tarbiyatul Aulad Fi Islam oleh Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan penterjemah Drs. Jamaluddin Miri Lc dan Fiqh Tarbiyah Abna wa Thaifah min Nasha' ih al-Athibba oleh Abu Abdullah Musthafa ibn al-‘Adawy penterjemah Umar Mujtahid dan Faisal Saleh.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹¹

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.¹² Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisis secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

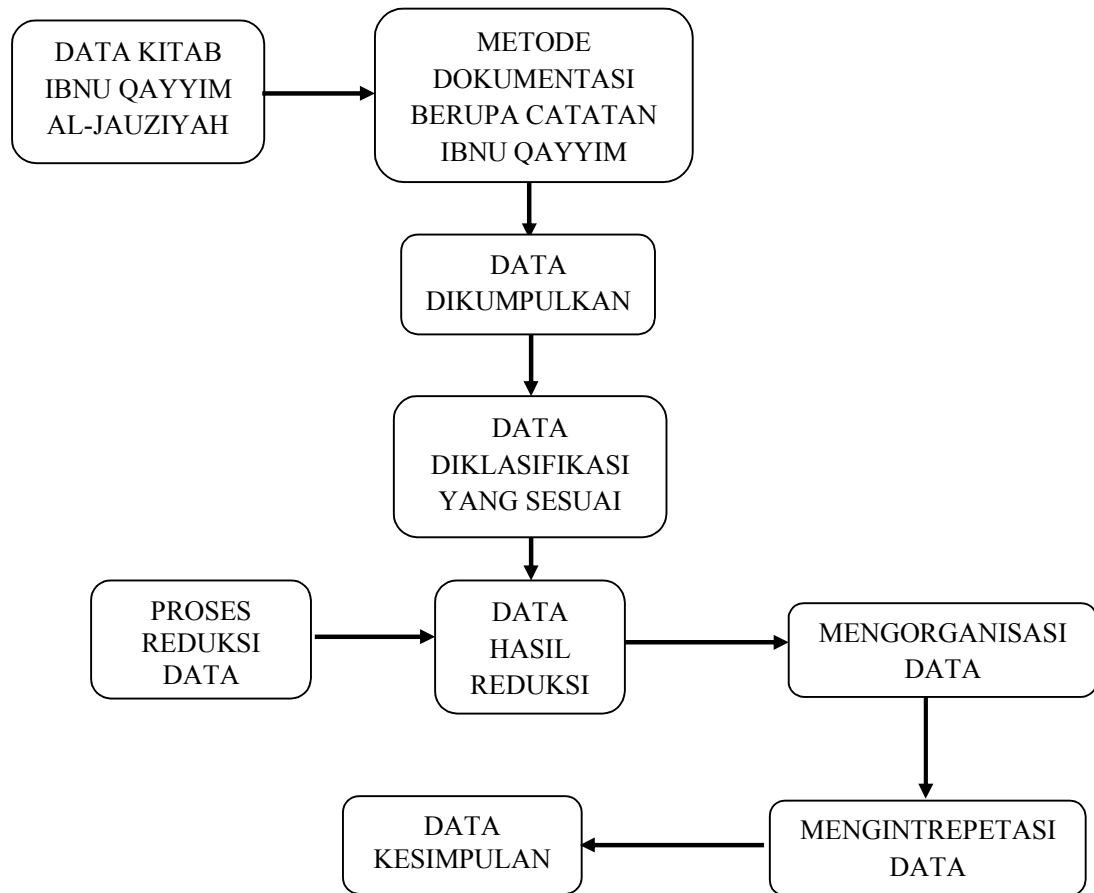
Teknik analisis isi (*content analysis*) adalah menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena social. Sehingga digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd dan Manhaj Tarbiyah* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki,

¹¹Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

¹²M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12.

menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.

Teknik Analisis Data



B. Tahapan Penelitian

Untuk mengadakan penelitian serius dan mendapatkan hasil penelitian yang valid, diperlukan penyusunan rencana penelitian melalui tahapan-tahapan strategis penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan strategis.

1. Tahap Persiapan : Jelajah Kepustakaan.

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, perlu dilakukan jelajah pustaka dalam masalah pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Dalam jelajah pustaka ini, berdasarkan sumber data diatas, yaitu:

1. Jelajah pustaka sumber data primer, yaitu jelajah pustaka berupa kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* yang membahas tentang pendidikan anak usia dini. Dengan ini, dapat diteliti dan dianalisis secara jelas.
2. Jelajah pustaka sumber data sekunder, yaitu *Manhaj Tarbiyah dan* jelajah pustaka berupa buku-buku tentang pendidikan anak usia dini sebagai bahan tambahan dan penguat atau bahan perbandingan dengan hasil yang diperoleh dari data primer.
3. Jelajah pustaka sumber data penunjang, yaitu jelajah pustaka berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan dan Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian pustaka, maka data yang diperlukan adalah data tekstual dan kontekstual yang berupa statemen, pernyataan dan proposisi-proposisi ilmiah yang telah

dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam karyanya yang berjudul *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd dan Manhaj Tarbiyah*, data tersebut dikumpulkan dan dipahami dari sumber data primer, sekunder dan penunjang dan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data dokumenter.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Tahap Akhir: Penyusunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan proses selama penelitian. Data tekstual ditulis sebagai kutipan sebagaimana adanya dan data kontekstual ditulis sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasi peneliti. Laporan penelitian ini menggunakan metode induktif dan komparatif. Metode induktif cenderung dipergunakan untuk menyusun ide-ide dasar dan pemikiran tentang Pendidikan Anak Usia Dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sedangkan metode komparatif dipergunakan untuk menyusun analisis data yang dikolaborasikan dengan pemikiran yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Bahwa pada dasarnya pendidikan anak usia dini itu adalah tahapan pendidikan yang dalam masa-masa bermain. Mereka selalu ingin tahu apa yang dilihatnya, apapun itu dan sebaik atau sejelek apapun itu. Akan tetapi tahapan anak usia dini adalah tahapan bentuk dasar potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak.

Anak-anak awal sesungguhnya sudah memiliki kemampuan berpikir dan mengerti, meskipun belum memadai perhatian yang diberikan terhadap kenyataan ini dalam perencanaan pelayanan pendidikan. Tambahan terhadap kemampuan anak-anak awal yang telah disebutkan terdahulu, perlu untuk diperhatikan bahwa penelitian kejiwaan sekarang telah menunjukkan pentingnya masa anak-anak awal sebagai fase kritis pertumbuhan dalam bidang antara lain, perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan kognitif dan perkembangan sosial.

Dalam pembahasan bab sebelumnya Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan anak di awal perkembangan sangatlah penting dan itu perlu adanya perhatian khusus dari orang tua. W.H. Worth mengemukakan bahwa

pendidikan tidak boleh menolak anak di bawah umur 6 tahun dan menganjurkan pendidikan anak-anak awal yang disebutnya early ed. Ia juga mengemukakan 3 tujuan pokok early ed yang meliputi perlengkapan stimulasi, membantu pemahaman identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.

A.J. Cropley, mengemukakan bahwa aspek terpenting dalam pendidikan adalah pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama sistem pendidikan seumur hidup.¹ Karena tujuan pendidikan harus memuat pengembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam-macam mode ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berpikir, menanamkan keyakinan setiap anak tentang kemampuannya untuk belajar, membantu perasaan harga diri, dan akhirnya meningkatkan kemampuan untuk hidup dengan orang lain.

Pada hakikatnya, belajar harus sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.

Hal ini juga diperkuat oleh Bloom pada tahun 1976-an mereview beberapa studi penting dalam bidang ini dan menyimpulkan bahwa antara umur 2 sampai 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif

¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hlm. 23

seperti bahasa dan keterampilan yang dipelajari dari orang dewasa dan sosio affektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian, dan kebiasaan bekerja yang baik.² Jadi masa anak-anak awal menjadi basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya, meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya.

Perhatian ini juga ditunjang oleh meningkatnya berbagai penelitian di bidang gizi, neurologi, psikologi perkembangan, dan pendidikan yang menunjukkan pentingnya PAUD. Hasil-hasil studi di bidang neurologi mengungkap, bahwa ukuran otak anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75 % dari ukuran otak ketika dia dewasa, dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90 % dari ukuran otak setelah ia dewasa.

Dengan demikian sebenarnya Ibnu Qayyim telah menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini dari sejak dulu. Karena anak saat lahir ia butuh masukan gizi yang cukup dari ibunya yaitu ASI. Dengan ASI adalah sumber makanan utama anak pada saat itu serta memacu perkembangan kecerdasan pada bayi. ASI dipengaruhi oleh makanan yang di konsumsi oleh ibunya, sehingga perlulah seorang ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi supaya menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak pada bayi. Makin tinggi kualitas asupan gizi yang diterima, makin

² *Ibid*, hlm.39

tinggi pula status kesehatan anak. Dan tinggi-rendahnya status kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemampuan belajar.

Dan perlu diketahui Ibnu Qayyim Membagi periode pendidikan anak untuk usia dini dibagi menjadi 2 masa yaitu:

1. Memperhatikan anak pada usia 0-2 tahun (Masa Menyusui)

Bayi adalah makhluk Tuhan atau manusia yang pertama lahir di bumi. Saat ia lahir sudah memiliki perasaan dan pikiran akan tetapi sangat kabur, tapi ia masih tetap memikirkan sekitar lingkungannya “Amankah aku?”, “Siapa yang akan memberiku makan?”, “Orang-orang yang tampak itu ramah. Bagaimana caranya agar aku bisa membuat mereka selalu dekat denganku?”. Dengan hal itu berarti anak sangatlah bergantung kepada kedua orang tuanya. Yang paling penting bagaimana orang tua pandai-pandai menebak apa yang ia inginkan (diganti pakaiannya, diberi makan, dipeluk dan ditimang, ditepuk-ditepuk punggungnya agar ia bisa bersendawa, di bawa berkeliling sambil digendong), oleh sebab itu belum tahu cara mengutarakan keinginannya.

Pada Bab sebelumnya bahwa dijelaskan bahwa anak harus dijauhkan dari suara yang nyaring dan melemahkan serta suara yang mengagetkan kondisi normal sang bayi sehingga bayi bisa menjadi terganggu. Saat inilah bayi mulai menjelajah apa yang ada disekitarnya. Baik itu kedua orang tuanya (Ibu, Bapak), saudaranya dan mungkin

orang-orang terdekat yang dapat memberikan kenyamanan pada diri anak tersebut. Lihat Tabel dibawah

TAHAP-TAHAP PEMEBENTUKAN *ATTACHMENT*

TAHAP	USIA/BULAN	TINGKAH LAKU
Tahap 1 <i>Indiscriminate Sociability</i>	0-2	Bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang dengan atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal.
Tahap 2 <i>Attachment is the makin</i>	2-7	Bayi mulai mengakui dan menyukai orang yang dikenal ; tersenyum pada orang yang lebih dikenal.
Tahap 3 <i>Specific, Clear-cut attachment</i>	7-24	Bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat dengannya; akan menangis ketika berpisah dengannya
Tahap 4 <i>Goal- coordinated partnership</i>	24-seterusnya	Sekarang bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama

Sumber: Diadaptasi dari Seifert & Hoffnung(1994)

Sebagaimana dijelaskan pada tabel diatas bahwa perkembangan ikatan antara ibu dan bayi adalah haruslah sangatlah dekat. Misalnya pada saat bayi menangis, menempel, merengek, tersenyum yang mungkin disebabkan oleh gangguan dari lingkungan yang diluar kemampuannya. Itu semua perlu adanya bantuan dari ibunya, sehingga ia dapat memberikan proses pendidikan dari segi bahasa, kognitif, motoriknya secara bertahap. Dan juga bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan

penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi bayi yang sangat lemah pada saat lahir, sehingga ia membutuhkan pengasuhan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Makanya Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa bayi yang sudah mencapai umur tiga hari harus cepat disusui yang pertama adalah untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada si bayi, kedua, menambah gizi pada si bayi dan yang ketiga, proses pengenalan awal terhadap ibunya atau ikatan kasih sayang ibu terhadap anak. Karena pada tabel diatas tahap satu bayi masih awal belum mengenal siapa orang tuanya dan ia masih bertanya siapakah yang dapat melindunginya.

Kontak sosial pertama bayi dengan pengasuhnya ini diperkirakan mulai terjadi pada usia 2 bulan, yaitu pada saat bayi mulai tersenyum memandang wajah ibunya. Kemampuan bayi untuk tersenyum pada usia dini tersebut berperan dalam memperkukuh hubungan ibu dan anak . Sebab, dengan senyuman itu bayi ingin menyatakan pada ibunya bahwa ia mengenal atau mencintainya, dan karena itu akan mendorong ibu untuk membalas senyumannya, sehingga pada gilirannya masing-masing saling memperkuat hubungan sosial.

Kemudian pada saat bayi memasuki usia 3 atau 4 bulan, mereka semakin memperlihatkan bahwa mereka mengenal dan menyenangi anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman, serta tetap dapat menerima kehadiran orang asing. Tetapi pada usia kira-kira 8 bulan, muncul “objek permanen” bersamaan dengan kekhawatiran terhadap

orang yang tidak dikenal yaitu perasaan malu terhadap orang yang tidak dikenal. Pada masa ini bayi mulai memperlihatkan reaksi ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya.

Setelah usia 8 bulan, seorang bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang atau keadaan. Gambaran ini disebut skema, yang disimpan dalam memori dan kemudian diingatnya kembali untuk dibandingkan dengan situasi sekarang. Pada usia 12 bulan umumnya bayi melekat erat pada orang tuanya ketika ketakutan atau mengira akan ditinggalkan. Ketika mereka bersama kembali, mereka akan mengumbar senyuman dan memeluk orang tuanya.

Dari penjelasan diatas juga dipertegas lagi dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang berupa tahapan untuk merangsang anak pada usia 0-2 tahun.

a. Melantunkan *adzan* di telinga kanan anak yang baru lahir dan *iqomah* di telinga kirinya.

Bahwa seorang anak saat baru lahir harus dikumandangkan adzan pada telinga kanan dan dikumandangkan iqamah pada telinga kiri. Hal ini dimaksudkan supaya kalimat tauhid, dasar akidah, dan iman bagi anak. Perlu diketahui bayi yang baru lahir telah dilengkapi dengan peralatan yang dirancang sedemikian rupa untuk mengumpulkan informasi inilah yang disebut indra (*sense*) atau sistem motorik.

Jadi, semua informasi yang datang kepada bayi adalah melalui indra terutama saat pertama kali ia lahir yaitu indera pendengaran. Segera setelah kelahirannya, bayi dapat mendengar, sekalipun tidak sebaik pendengaran orang dewasa. Namun pendengaran bayi ini akan berkembang, sehingga ia akan memperlihatkan kemampuan melokalisasi sumber suara dan membedakan keras atau lunaknya serta durasi melalui respons yang berbeda. Oleh karena itu kenapa orang tua atau ayah diwajibkan pada saat anak pertama kali lahir harus diadzani dan diiqamahi yaitu selain untuk kepentingan ibadah yaitu peletakan dasar akidah islamiyah. Tapi juga melatih sensor motorik pendengaran pada suatu anak yang membuat anak itu peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Brody, Zelazo, dan Chaika pada tahun 1984 menemukan bahwa tiga hari setelah kelahiran, bayi telah dapat membedakan antara suara-suara ucapan baru dan suara-suara yang telah didengar sebelumnya.³ Respons selektif bayi yang baru lahir terhadap ucapan manusia memiliki arti penting bagi kelangsungan hidupnya, sebab ia menjadi bagian vital dalam perkembangan hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Lihat pada tabel.

³Desmita, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 101

SUB TAHAP PERKEMBANGAN SENSORIS MOTORIK PIAGET

Tahap	Usia /Bulan	Karakteristik
<i>Early Refleks</i>	0-1	Kepercayaan atas refleks bawaan sejak lahir untuk mengetahui lingkungan; asimilasi dari semua pengalaman refleks ; menelan, menyusui
<i>Primary circular reactions</i>	1-4	Akomodasi (modifikasi) refleks untuk menyesuaikan objek dan pengalaman baru ; Bayi mengulangi reaksi yang bersifat sederhana seperti membuka dan menutup mata, menarik selimut untuk mendapatkan kesenangan. Jadi, tindakan yang dilakukan berulang-ulang difokuskan pada tubuh bayi sendiri
<i>Secondary circular reaction</i>	4-8	Tindakan yang diulang sudah terfokus pada objek; tindakan digunakan untuk mencapai tujuan; tetapi secara sembrono; perhatian terhadap benda-benda bergerak mengayunkan lengan dan kakinya semata-mata untuk mencapai kesenangan
<i>Combined secondary circular reactions</i>	8-12	Bayi sudah dapat menguasai sistem respon an mengkombinasikan tindakan dengan tindakan yang telah diperoleh sebelumnya(skema) untuk mendapatkan sesuatu. Ini merupakan titik awal dari pengertian
<i>Tertiary circular reactions</i>	12-18	Anak mulai aktif menggunakan reaksi yang bersifat “trial and error” untuk mempelajari objek-objek di sekitarnya. Kegiatan coba-coba yang dilakukannya mulai bisa mengubah gerak-geriknya untuk mencapai suatu tujuan yang lebih jelas. Tahap ini menandai titik awal perkembangan keingintahuan dan minat pada sesuatu yang baru
<i>The first symbol</i>	18-24	Fungsi mental bayi berubah dari suatu taraf sensor motorik murni menjadi taraf simbolis, dan bayi mulai mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol primitif.

SUMBER : Seifert dan Hoffnung (1994)

Jadi suara adzan dan iqamah adalah bentuk rangsangan awal yang dilakukan oleh orang tua untuk merangsang sel otak anak untuk mengetahui segala lingkungan sekitar serta informasi yang baik untuk kemampuan kepercayaan anak kepada orang disekitarnya. Karena pada waktu bayi masih dalam kandungan ibunya, badanya telah membentuk sekitar 1,5 milyar sel-sel saraf permenit. Jadi, pada saat dilahirkan, bayi kemungkinan telah memiliki semua sel-sel otak yang akan dimiliki sepanjang hidupnya. Akan tetapi, sel-sel otak tersebut belum matang dan jaringan urat saraf masih lemah. Oleh sebab itu, segera setelah lahir hingga usia 2 tahun, sel-sel otak yang belum matang dan jaringan urat saraf yang masih lemah itu terus bertumbuh dengan cepat dan dramatis mencapai kematangan, seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Pada saat lahir berat otak bayi seperdelapan dari berat totalnya atau sekitar 25 % dari berat otak dewasanya, maka pada ulang tahun kedua otak bayi sudah mencapai kira-kira 75% dari otak dewasanya.

Dengan demikian, tugas orang tua untuk memperhatikan kemampuan motorik anak dengan awal kelahiran diadzani dan diiqamahi. Maka ini merupakan bukti awal perkembangan untuk melatih indera pendengaran anak dan merangsang indera yang lain untuk bergerak mengikutinya. Oleh karena itu Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa anak harus dijauhkan dari bunyi-bunyi dan suara-

suara yang jelek karena akan mengecap dan akan sulit untuk dikembalikan ke bentuk kepribadian anak yang baik.

Dan selanjutnya orang tua harus memberikan contoh atau tauladan dalam berbicara yang baik pada saat anak pada usia tersebut yang tidak membalikkan sensasi pendengaran anak yang jelek. Karena sensasi pendengaran itu disebabkan oleh gelombang udara yang bergetar dikumpulan telinga bagian luar dan ditransmisikan melalui tulang telinga bagian dalam ke saraf pendengaran. Dan sensasi ini kemudian bisa disebut persepsi anak.

Oleh sebab itu, menurut peneliti sangat tepat sekali anjuran mengumandangi adzan anak adalah sangat bermanfaat bagi proses berlangsung pendidikan anak yaitu meliputi; 1. Melatih informasi melalui pendengaran, 2. Memperkuat persepsi anak terhadap keluarganya, 3. Bentuk rangsangan pada sensori motorik anak, 4. Bentuk rasa kasih sayang ibu terhadap anak.

b. Mentahnik Bayi

Bayi pada saat pertama kali lahir adalah yang lebih diutamakan dalam pengembangan kemampuan motoriknya. Karena usia tersebut seorang bayi masih melakukan pengenalan terhadap lingkungan atau dunia yang baru. Di awal perkembangan ini adalah awal bagi orang tua untuk melakukan berbagai proses pembelajaran atau pelatihan terhadap indera yang dimiliki oleh bayi; baik itu penglihatan, perasa,

peraba, dan yang terutama pada hal ini adalah indera perasa atau indera mulut pada bayi.

Kita ketahui bayi dalam masa sensori motorik adalah anak yang dilengkapi dengan peralatan yang dirancang sedemikian rupa untuk mengumpulkan informasi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa bayi yang baru lahir maka harus segeralah untuk ditahnik mulutnya yang dimaksud adalah menggosokkan ke langit-langit mulut anak yang baru dilahirkan. Hal itu dilakukan dengan menaruh sebagian kurma yang telah dikunyah di atas jari dan memasukkan jari itu kedalam mulut anak, kemudian menggerakkan ke kanan dan ke kiri dengan gerakan yang lembut, hingga merata. Jika kurma itu sulit didapat, maka penggosok itu dapat dilakukan dengan bahan yang manis lainnya, seperti saripati gula yang dicampur dengan air bunga.

Hal itu dilakukan untuk mempraktekkan sunnah dan mengikuti apa yang dikerjakan oleh nabi saw. Dan hikmahnya yang terkandung adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokkan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami. Lebih utama penggosokan ini dilakukan oleh orang yang memiliki sifat takwa dan saleh sebagai suatu penghormatan, dengan harapan si anak ini menjadi orang yang saleh dan takwa pula.

Selain itu sebenarnya kalau kita cermati, bahwa mentahnik mulut bayi adalah merupakan proses pendidikan atau pelatihan terhadap indera perasa atau pengecapan pada mulut bayi. Dia dilatih untuk bisa secepat mungkin menggerak-gerakkan mulutnya sehingga ini akan merangsang sang bayi untuk bisa cepat berbicara walaupun saat itu bayi belum sama sekali sempurna. Akan tetapi tahapan-tahapan untuk berbahasa seorang bayi sudah ada dalam awal kelahiran sampai usia 2 tahun. Lihat pada tabel

PERKEMBANGAN BAHASA SELAMA MASA BAYI

USIA	PENCAPAIAN VOKAL
4 Minggu	Tangisan Ketidaksenangan
12 Minggu	Mendengkur pulas, memekik mendeguk; kadang-kadang bunyi vocal
20 Minggu	Menyatakan ocehan pertama; bunyi vocal lebih banyak,tapi kadang-kadang hanya huruf mati
6 bulan	Memperlihatkan ocehan yang lebih baik; bunyi vocal mulai penuh dan banyak huruf mati
12 bulan	Ocehan meliputi nyanyian atau intonasi bahasa; menggunakan isyarat emosi; memproduksi kata-kata pertama; anak memahami beberapa kata dan perintah sederhana
18 bulan	Mengucapkan kosa kata antara 3 s/d hingga 50 kata; ocehan yang diselingi kata-kata yang riil, kadang-kadang kalimat yang terdiri 2 dan 3 kata
24 bulan	Mengucapkan kata-kata antara 50 s/d hingga 300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan teliti; ocehan menghilang, banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang, tata bahasa belum benar, anak memahami secara sangat sederhana bahasa yang dibutuhkannya

Ini juga diperkuat menurut hasil penelitian bahwa bayi baru lahir memiliki kepekaan terhadap rasa dan bayi-bayi yang baru lahir memperlihatkan suatu ekspresi, seperti senyum, setelah diberi suatu larutan manis. Sebaliknya mereka akan mengerutkan lidahnya setelah diberi larutan asam. Riset terbaru juga yang dilakukan melalui rekaman tentang ekspresi wajah sebagai respons dan pengecapan, menyatakan bahwa bayi baru lahir dapat membedakan antara semua rasa, manis, asin, asam, dan pahit. Dari hal itu maka ini adalah perkembangan motorik dari pengecapan yang pada selanjutnya juga akan mempengaruhi perkembangan bahasa pada bayi. Karena pada waktu itu urat-urat saraf dan otot-otot alat bicara sudah berkembang baik sejak lahir.

Oleh karena itu, jauh sebelum bayi bisa bicara, dia telah mampu meniru secara selektif nada pembicaraan tertentu. Bahkan bayi baru lahir dapat mensinkronkan gerakan tubuhnya dengan nada pembicaraan orang dewasa. Sebenarnya sejak akhir bulan pertama, bayi dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, oleh sebab itu kenapa kegunaannya saat pertama bayi lahir harus diadzani dan diiqamahi. Dan pada usia 2 bulan bayi merespon secara berbeda terhadap suara yang berasal dari ibunya dan dari wanita lain yang belum dikenalnya.

Disamping memiliki kemampuan berbahasa yang dapat berkembang dengan cepat, bayi sejak lahir juga dengan aktif

memproduksi bunyi sekalipun bukan bahasa. Seorang yang bangun tengah malam karena tangisan bayi usia 3 minggu, menunjukkan bayi tidak diam atau pasif. Suara pertama yang diucapkan oleh seorang bayi yang baru lahir adalah tangisan. Menangis adalah salah satu pertama bagi bayi berbicara dengan dunia luar. Melalui tangisan, bayi menghilangkan rasa lapar, pedih, lelah dan keadaan tubuh yang tidak menyenangkan lainnya. Agar “pembicaraan” tersebut lebih mudah dipahami oleh orang lain, alam menyediakan perbedaan kualitas suara tangis, sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa maksud tangisan bayi melalui nada, intensitas, dan gerakan-gerakan badan yang menyertainya.

Selama bulan-bulan pertama kehidupannya, bayi juga banyak mengeluarkan suara-suara sederhana, seperti merengek, menjerit, menguap, bersin, mengeluh, batuk, bunyi mengarau, menggeram. Kemudian, pada usia kira-kira 1 hingga 6 bulan, bayi sudah mulai memperlihatkan suatu minat terhadap suara. Ini adalah awal dari tugas orang tua yang pertama kali memberikan tahnik terhadap si bayi guna untuk merangsang indera pengecap atau mulut untuk menirukan bahasa yang di keluarkan oleh orang dewasa. Kemudian pada pertengahan kedua tahun pertama maka kata yang diterima bayi mulai berkembang dan meningkat secara dramatis. Dan pada saat anak-anak berusia 18 hingga 24 bulan, mereka biasanya mengucapkan pertanyaan yang terdiri dari dua kata. Selama dua kata ini mereka

dengan cepat mengekspresikan konsep dan peran yang akan dimainkan dalam bahasa yang akan di gunakan untuk berkomunikasi.

Dengan penjelasan diatas sangatlah jelas sekali dan benar bahwa anjuran untuk mentahnik anak pada saat lahir adalah tindakan yang tepat. Selain saraf-saraf motorik yang dimiliki oleh sang bayi mulai dirangsang dan dilatih serta juga memberikan motivasi terhadap bayi untuk menunjang perkembangan bahasa secara berangsur angsur dan juga membiasakan berbicara sesuai dengan lingkungan yang baik.

c. Memberi nama yang baik

Memberi nama yang baik adalah kewajiban yang harus orang tua tunaikan untuk anak. Setiap orang tua dilarang memberi nama yang akan membuatnya tertekan atau sebuah julukan yang dimiliki oleh anak yang bisa menyakitkan dan membuatnya dicemooh orang. Anak apabila diberi nama yang baik maka akan memiliki kesukaan terhadap kepribadian yang bernama sama. Misalnya; orang yang bernama Muhammad, pada umumnya menyukai orang yang bernama Muhammad. Orang yang bernama yahya pada umumnya menyukai orang yang bernama yahya. Untuk itu, orang tua harus memilihkan nama yang baik untuk anaknya.

Syaikh Bakar Ibn Abu Zaid menegaskan nama adalah ciri dari sesuatu, contohnya buku apabila ingin mengetahui isinya cukup dengan melalui judulnya. Keyakinan dan arah tujuan anak dapat

diterka melalui namanya. Bahkan, nama dapat menunjukkan keyakinan, wawasan dan persepsi orang yang memberi nama. Nama yang diberikan untuk anak laksana isyarat. Anak akan terikat dengan nama yang diberikan. Dari nama itulah, kita dapat menilai anak, orang tua, masyarakat dan apa yang berkembang didalamnya dari pandangan hidup, akhlak dan nilai-nilai.

Nama menunjukkan anak yang diberi nama. Karena keterkaitan keduanya sangatlah erat. Memilih nama dengan baik menunjukkan sejauh mana keterkaitan seorang ayah muslim dengan petunjuk yang diberikan Nabi saw.; menunjukkan sejernih dan seselamat apakah pemikiran seorang ayah dari segala pengaruh yang dapat menyimpangkan seorang dari jalan kebenaran, dari jalan istiqamah dan dari perlakuan baik terhadap anak.

Secara garis besar, nama adalah simbol yang mengungkapkan kepribadian dan wawasan orang yang memberi nama. Untuk itulah ada sebuah ungkapan mengatakan, “Dari namamu, aku bisa mengenal ayahmu”. Biasanya ketika seorang anak beranjak tumbuh, bisa membedakan mana lima mana lima, dan berada di usia banyak bertanya (biasanya usia tujuh tahun), ia akan bertanya kepada Ayahnya, “kenapa ayah memberiku nama ini? Apa artinya? Namaku mirip dengan nama siapa? Saat itulah seorang ayah akan merasa bahagia jika memilihkan nama yang baik untuknya atau sebaliknya.

Pada intinya, nama merupakan “ruang” tempat tinggal seorang anak. Ketika Anda mendengar nama seorang, lengkap dengan nama ayah dan kakeknya, misalnya, nama itu akan membentuk asumsi awal di otak anda, yang kemudian mendorong dalam penilaian yang diberi nama itu. Ketika telah mengetahui bahwa nama memiliki pengaruh terhadap anak maka orang tua haruslah memperhatikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh nama terhadap pendidikan anak usia dini sangatlah baik yaitu meliputi: 1. Memberikan kepercayaan kepada anak, 2. Memberikan interaksi social yang baik dengan orang lain, 3. Dapat menanamkan jiwa atau sifat kebaikan kepada anak.

d. Aqiqah dan Mencukur Rambut Anak

Bayi yang pertama kali lahir itu sifatnya tergadai yaitu perlunya untuk di aqiqahi. Aqiqah adalah suatu langkah ibadah yang dilakukan oleh umat islam untuk mendekatkan diri seorang anak kepada Allah saat pertama kali lahir kea lam dunia. Sebenarnya aqiqah ini merupakan sebuah bentuk lambang terhadap perkembangan sang bayi yang selalu senantiasa oleh orang tuanya berdoa untuk keselamatan sang anak supaya panjang usia, dijaga dari kejahatan syaitan, sehingga setiap anggota tubuh dari hewan yang disembelih untuk mengaqiqahinya menjadi penebus bagi setiap anggota tubuhnya dari api neraka. Sabda Nabi:

من احب منكم ان ينسك عن ولده فليفعل

“Barang siapa yang ingin beribadah (dengan menyembelih kurban) untuk anaknya, maka lakukanlah!”

Sebenarnya melihat kegiatan atau aktifitas aqiqah tersebut merupakan pencerminan tindakan sosial yang diajarkan kepada bayi supaya bayi bisa terbiasa berbuat kebajikan. Kita ketahui sebagai bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan bawaan. Ada dua aspek yang kontraproduktif terhadap perkembangan bayi, yakni disatu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, dan di pihak lain bayi memiliki kemampuan untuk berkembang.

Kemampuan yang dimiliki untuk berkembang bagi bayi inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua. Perhatian orang tua adalah peran penting, meskipun bayi memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang serta potensi lainnya, akan tetapi tanpa adanya bimbingan dan pengawasan yang teratur dari orang tua, maka itu akan hilang perkembangannya. Ibnu Qayyim Al-jauziyah menegaskan, bayi baru lahir maka dia harus di aqiqahi hal ini jika diperhatikan merupakan anjuran kepada kedua orang tua untuk menanamkan jiwa sosial keagamaan terhadap seorang anak yang masih bayi, walaupun itu masalah bersifat abstrak.

Bayi yang dilahirkan sudahlah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama akan dianut anak

sepenuhnya tergantung bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Memang anak lahir dalam keadaan fitrah, suci, atau tauhid, sedangkan jika tidak beragama tauhid(menyimpang dari fitrah), itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga. Ditegaskan juga dalam sabda Rasul bahwa:

كل مولود يولد على الفطرة، فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi, nasrani, dan majusi,” (H.R.AL-Baihaqi).

Dari penjelasan diatas, maka lingkungan anak sudah diciptakan oleh orang tua, dan bentuk aqiqah adalah proses awal untuk menumbuh kembangkan jiwa sosial keagamaan serta merangsang seorang bayi dalam memiliki kepedulian terhadap sesama.

e. Menyusui anak

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai bayi berumur 2 tahun. Itu dipertegas dengan pendapat Ibnu Qayyim yang mengutip dalam firman Allah surat al-baqarah:233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ حَوْلَٰئِنَّ كَمَا مَلَٰئِنَ ۖ لِمَنۢ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ وَّحِدَةً شَيْئًا سِوَا مَا نُصَّرَ ۚ وَالْوَالِدَةُ لِلْوَالِدِ ۚ﴾

بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعُرْفِ ۗ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Sebenarnya Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa unsure pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaklah memberikan air susu ibu yang benar-benar halal dan baik. Karena saat menyusui, saripati makanan ibu tersedot oleh anak, maka makanan dan minuman yang masuk keperut ibu hendaklah makanan dan minuman yang halal dan baik (bergizi tinggi).

Sebagian ibu tidak menghiraukan perawatan anaknya secara benar dan tidak ingin terikat, karena itu menyerahkan anaknya kepada seorang ibu susuan, atau memberinya air susu sapi. Tentu, ada pula ibu yang lantaran ASI-nya sama sekali tidak keluar atau sedikit, terpaksa menyerahkan anaknya kepada ibu susuan atau memberinya susu sapi. Menurut penelitian ilmiah, anak yang tidak diberi ASI adakalanya dapat membawa kematian. Sebab, sistem pencernaan anak menjadi rusak lantaran mengonsumsi susu bubuk atau air susu sapi segar.

Perkembangan fisik bayi tergantung pada makanan yang baik selama 2 tahun pertama. Sebagaimana orang dewasa, bayi membutuhkan makanan yang mengandung sejumlah protein, kalori, vitamin dan mineral. Akan tetapi, sesuai dengan berat badannya, bayi harus mengonsumsi makanan jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa atau anak-anak. Sebagai contoh, tiap hari selama 3 bulan lebih bayi idealnya harus menerima lebih dari 2 ons cairan 0,5 kg berat badan, sedangkan anak usia 8 tahun lebih hanya memerlukan sekitar sepertiga jumlah ini.

Bagi bayi usia 4-6 bulan pertama, ASI atau susu formula lain, merupakan sumber makanan dan energi yang utama. Namun belakangan semakin disadari bahwa pemberian ASI jauh lebih baik dari susu formula lainnya. Sebab memberi ASI berarti member susu yang bersih dan dapat dicerna serta menolong mengimunisasi bayi

yang baru lahir dari penyakit. Setelah usia 6 bulan, secara berangsur-angsur dapat diperkenalkan dengan makanan padat seperti beras, gandum atau buah yang disaring. Ketika bayi sudah dapat bersikap toleran terhadap makanan baru ini, orang tua dapat memperkenalkan beberapa makanan lain yang diperlukan untuk lebih mematangkan sistem pencernaan, seperti daging yang disaring dengan telur.

Melihat penjelasan tadi, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi ibu untuk menjaga penyusuan alami dan pemberian gizi pada bayi sebagai berikut:

1. Ibu harus dalam keadaan sehat dan normal.
2. Ibu harus makan berbagai jenis makanan dalam porsi cukup serta mengandung berbagai vitamin yang diperlukan tubuh.
3. Ibu tidak boleh minum minuman yang berakohol, juga tidak terlalu banyak minum teh dan kopi. Sebab alkohol dan zat yang ada dalam teh dan kopi akan mencemari air susu dan menyebabkan si anak susah tidur.
4. Rasa sedih, gelisah, takut, dan bingung, selain mengurangi jumlah air susu juga akan mengurangi komposisi air susu.
5. Berjalan-jalan di tempat terbuka dan segar akan memperbanyak jumlah air susu.
6. Wanita yang menyusui harus lebih banyak mengonsumsi makanan basah dan cair.

Oleh karena itu anak pada usia nol sampai dua tahun harus diberikan ASI, anak-anak harus minum cukup ASI meskipun pada masa menyusui dan pada masa setelahnya, anak dapat diberikan makanan berupa bahan-bahan yang terbuat dari tepung, tepung beras, gandum dan sebagainya. Dengan memberikan makanan berupa bahan-bahan itu, selain sebagai selingan, juga sebagai bentuk persiapan bagi anak guna mengonsumsi makanan berikutnya.

2. Memperhatikan Perkembangan Anak Usia 3-6 tahun (Masa Batuta/ Awal Kanak-kanak)

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun. Seiring dengan perkembangan seorang anak yang dilewati masa ketergantungan, maka perkembangan seorang anak mulai sudah terlihat yaitu masa usia 3-6 tahun. Masa ini adalah masa bagi seorang anak yang mempunyai sebuah impian yang besar, cakrawala yang luas, serta rasa keingintahuan yang sangatlah tinggi serta diiringi aktifitas supernya yang tiada henti atau super aktif. Di usia ini anak sadar akan lingkungan atau dunia yang lebih tinggi. Seringkali mereka mengetahui lebih dulu dan lebih banyak sesuatu yang sedang terjadi di garis depan ketika perang berlangsung.

Di usia tiga, empat, lima tahun anak sangat imitatif; ia suka meniru apapun yang ia lihat. Cara terbaik mendidik anak adalah menampilkan kehadapannya segala sesuatu yang patut ditiru, misalnya

suara, nada, dan irama. Apapun yang berkaitan dengan nada dan irama akan membangun dan mempercantik karakternya, serta membentuk fondasi karakter di masa kecil. Sebaiknya, hingga berusia lima tahun, anak tidak diajari hal-hal yang berkaitan dengan bentuk huruf atau abjad. Hanya kebiasaanlah yang harus diajarkan kepada anak diusia tersebut, tanpa mereka sadari. Seperti kebiasaan tidur, bangun, makan, bermain, dan duduk dengan tenang.

Melihat dari penjelasan Ibnu Qayyim Al-jauziyah anak usia ini termasuk usia dini. Beliau menjelaskan bahwa anak sangatlah perlu perhatian khusus dalam mendidiknya, ia harus dibimbing dengan suatu pembiasaan atau latihan yang tidak terlalu menekankan dirinya sehingga dia mempunyai rasa kebebasan dalam beraktifitas dengan segala pantuan yang baik. Serta Orang tua juga harus memberikan lingkungan pendidikan yang kondusif atau yang mendukung bagi anak. Sehingga dengan bangunan fondasi yang kuat serta didukung lingkungan yang mendukung maka karakter dan potensi yang dimiliki anak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu sebabnya Ibnu Qayyim memberikan 5 macam tanggung jawab pendidikan yaitu iman, moral, fisik, sosial, jiwa intelektual.

Kelima aspek tanggung jawab ini yang memang harus dicapai oleh orang tua, dalam membentuk kepribadian dan kreativitas anak. Karena selain cita-cita kedua orang tua untuk menjadikan anak impiannya menjadi generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi

selain itu juga haruslah memiliki iman dan takwa serta berakhlakul karimah. Maka dari itu, peletakan dasar yang harus dicapai kedua orang tua adalah 5 aspek tanggung jawab pendidikan bagi anak (iman, moral, fisik, sosial, dan jiwa intelektual).

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Mendidik keimanan terhadap anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Karena anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan segera sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak dan keimanan yang mulia kepadanya.

Pada pembahasan bab sebelumnya dijelaskan bahwa Ibnu Qayyim memberikan tanggung jawab keimanan kepada anak dengan pertama kali kepadanya untuk membuka lembaran hidupnya dengan kalimat *Laa Ilaa Ha iLLallah* dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Hal ini bertujuan supaya si anak tersebut lisan mereka menjadi lurus, semangat mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi tenang, air mata mereka menjadi berlinang dan iman serta keyakinan akan meresap didalam jiwa mereka.

Beberapa hal yang diterima oleh para ahli pendidikan dan akhlak, bahwa ketika anak dilahirkan, ia dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya. Sehingga jika seorang anak mendapat pendidikan keluarga yang baik, dibesarkan dalam lingkungan sosial yang saleh serta iklim pendidikan yang kondusif, maka anak akan tumbuh besar dengan landasan iman yang kuat, berakhlak mulia dan berpendidikan yang baik.

Dan ini sesuai dengan sabda Nabi dalam hadist yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a telah menegaskan:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...”

Setelah menyingguh tentang pentingnya fitrah keimanan dan pengaruh yang ditimbulkannya segera kita sadari, bahwa anak yang tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga yang morat-marit, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat rusak, maka sudah barang tentu akan menyerap kerusakan itu dan ia akan menerima didikan yang sesat. Disamping itu, ia juga akan dengan mudah menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan, kemudian ia segera mengubah kebahagiaan menjadi kesengsaraan, keimanan menjadi kemurtadan, dan keislaman menjadi kekufuran. Jika itu semua terjadi, maka sangat sulit untuk mengembalikannya kepada kebenaran, keimanan, dan jalan mendapatkan hidayah.

Dalam pendidikan keimanan sebagai orang tua juga harus berusaha keras untuk tidak memberi anak makanan lebih berat dari yang bisa ia cerna, artinya materi atau pelajaran agama yang diberikan anak jangan di luar kemampuan pemahaman mereka. Sangat sering orang tua yang pikirannya dipenuhi ide-ide filosofis, gagasan khusus mengenai agama, konsepsi etik agama, berharap mengilhami anak dengan semua itu di usia dini. Ini berbahaya karena bukan pelajaran pertama yang didapat anak tetapi pelajaran yang terlalu jauh bagi anak, dan semua ini nantinya akan sirna. Kejadian ini ibarat kita menyirami tanaman dengan terlalu banyak air sehingga tanaman itu mati karena kebanjiran air yang tidak dapat diserapnya. Ada beberapa orang tua yang berbicara secara filosofis, karena konsepsi filsafat mereka begitu kuat hingga mereka berpikir ini harus disampaikan kepada anak; tapi jika anak terlalu dipenuhi hal ini ia hanya akan melupakannya. Dalam membesarkan anak-anak, kita harus berbicara dengan bahasa mereka, dan kita harus memberi mereka apa yang dapat mereka pahami dan kita selaku orang tua harus menjadi sesama mereka.

Jika para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya, memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak dengan berpijak pada landasan iman dan prinsip dasar islam, maka sudah merupakan keniscayaan bagi seorang pendidik untuk mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan

kewajiban yang dipikulkan diatas pundaknya, agar ia dapat melahirkan anak yang berpijak pada landasan pendidikan yang sempurna dan diridhai Allah swt.

Secara berurutan batasan tanggung jawab dan kewajiban itu adalah sebagai berikut:

Pertama, Membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara tafakkur akan kebesarannya. Bimbingan itu diberikan ketika anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam pembiasaan ini, sebaiknya para pendidik dan orang tua menggunakan metode sosialisasi berjenjang. Yaitu dari hal-hal konkrit hingga kepada yang abstrak, dari mulai yang khusus kepada yang umum dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Hingga pada akhirnya, para pendidik dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif.

Kedua, Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah Swt. Upaya itu dilakukan dengan jalan membuka mata mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan besar yang sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang

mengagumkan. Ketika menghadapi semua itu, jiwa akan merasa khusyuk dan tergugah akan keagungan Allah.

Ketiga, Para pendidik dan orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah Swt. Pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu. Kepada mereka hendaklah ditanamkan pengertian, bahwa Allah Swt. Selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apa pun yang dikhianati dan disembunyikan hati. Selain itu, pendidik hendaklah memberi pemahaman kepada anak bahwa Allah Swt. Tidak akan menerima setiap perbuatan yang tidak diniati demi keridhaannya.

Secara ringkasnya, tanggung jawab pendidikan iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, ayah, ataupun ibu. Sebab hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia adalah pangkal dasar bagi anak untuk memasuki pintu gerbang iman dan meniti jembatan islam. Tanpa pendidikan ini, anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Akhirnya ia hidup seperti binatang, yang hanya mempunyai keinginan untuk menutup rasa laparnya, memuaskan tuntutan nalurinya, mengejar seluruh kesenangan hawa nafsunya, dan bergaul bersama orang-orang jahat yang berlumuran dosa.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua dalam menerapkan pendidikan keimanan yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim yaitu meliputi: 1. Orang tua harus memberikan suri tauladan yang baik, 2. Dalam mendidik agama orang tua harus menyesuaikan pemahaman anak, 3. Orang tua harus menciptakan lingkungan beriman kepada anak.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia dini juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Ibnu Qayyim dalam tanggung jawab pendidikan moral memberikan penjelasan tentang pentingnya menanamkan moral pada anak di usia dini. Memberikan suri tauladan sifat-sifat yang baik serta menjauhkannya dari sifat tercela seperti; iri hati, marah, keras kepala, tidak punya pendirian, keras hati dan lain sebagainya. Karena sifat-

sifat tersebut jika sudah melekat pada diri anak semenjak ia kecil maka akan amatlah sulit untuk diubah menjadi baik.

Sebenarnya dalam bidang moral ini, tanggung jawab orang tua meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan baik. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, iatiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.

Selain itu juga orang tua bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan tercela, moral yang buruk dan segala yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatannya. Dan juga mereka harus membiasakan anak-anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak yatim, kaum fakir, dan mengasihani para janda dan kaum miskin.

Dari penjelasan tadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan yaitu orang tua. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama

dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu masih kecil.

Dalam membahas perkembangan moral ini, Lawrence Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whelan, dalam Dwija Atmaka) mengklasifikasikan ke dalam tiga tingkat yaitu sebagai berikut:

TINGKAL (LEVEL)	TAHAP (STAGES)
<p>I. Pra Konvensional Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.</p>	<p>1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak hukuman (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Disini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindari dari hukuman.</p> <p>2. Orientasi Relativis-Instrumental Perbuatan yang baik/benar adalah yang berfungsi sebagai instrument (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan): “Jika kau memberiku, maka aku akan memberimu”.</p>
<p>II. Konvensional Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, berharga bagi dirinya apabila dapat</p>	<p>3. Orientasi kesepakatan antar-Pribadi, atau Orientasi Anak Manis (Good Boy/Girl) Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila</p>

<p>memenuhi harapan / persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.</p>	<p>dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain. 4. Orientasi Hukum dan Ketertiban Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p>
<p>III. Pasca-Konvensional Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.</p>	<p>5. Orientasi Kontrol Sosial Legalitas Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam rangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. 6. Orientasi Prinsip Etika Universal Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universalitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan martabat manusia.</p>

Dari gambaran tabel diatas perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik di dalam mendidik anak sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut.

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada

suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya

dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Dengan demikian sangatlah jelas sekali peran orang tua terhadap pendidikan moral anak dan itu harus dimulai dari kedua orang tua itu sendiri yang menjadikan ia berdua sebagai suri tauladan serta memberikan pembiasaan atau tingkah laku yang baik dihadapan anak-anaknya. Dan juga peneliti memberikan kesimpulan terhadap tanggung jawab pendidikan moral pada anak yaitu: 1. Konsisten dalam mendidik anak, 2. Sikap dalam keluarga yang kasih sayang, terbuka, dialogis, 3. Memberikan suri tauladan yang baik.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh, sudah barang tentu orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih

luas yaitu seperti perkembangan fisik. Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana di memandang orang lain.

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Sekitar usia 3 tahun Anak memiliki otot-otot badan cenderung lebih kokoh, dan mulai bisa berjalan. Karena ketrampilan-ketrampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi. Usia 4 tahun anak hamper menguasai cara berjalan orang dewasa. Usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelan-pelan, melompat dan berjingkrak, berlari kesana kemari, memanjat, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih halus dan bervariasi.

Sebenarnya hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya. Pada usia 3 tahun otak anak mencapai tiga perempat ukuran orang dewasa. Kemudian

pada usia lima tahun otak anak mencapai sembilan persepuluh ukuran orang dewasa. Perkembangan fisik semacam itu memerlukan ketrampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Seperti; melakukan tindakan tertentu secara akurat, yaitu menyeimbangkan badan diatas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting dan melipat kertas dan sebagainya. Lihat tabel

PERKEMBANGAN MOTORIK MASA ANAK-ANAK AWAL

USIA/TAHUN	MOTORIK KASAR	MOTORIK HALUS
2,5-3,5	Berjalan dengan baik; berlari lurus kedepan; melompat	Meniru Sebuah lingkaran; tulisan cakar ayam; dapat makan menggunakan sendok; menyusun beberapa kotak.
3,5-4,5	Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa; berlari 1/3 kecepatan orang dewasa; melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengan masih laku	Mengancingkan baju; meniru bentuk sederhana; membuat gambar sederhana
4,5-5,5	Menyeimbangkan badan diatas atau sakit; berlari jauh tanpa jatuh; dapat berenang dalam air yang dangkal	Menggunting; menggambar orang; meniru angka dan huruf sederhana; membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.

SUMBER: Reberton & Halverson (1984)

Melihat dari berbagai perkembangan yang dialami oleh anak usia dini dari motoriknya itu juga sangatlah ditunjang dari segi kesehatan fisiknya(badaniyah). Karena walaupun kemampuan motorik

ukuran, maka hal itu israf, yang tidak akan menyehatkan badan, bahkan sebaliknya ia akan mendatangkan penyakit, sebagaimana jika tidak memberi makan atau minum kepada badan.

Selain itu perlu juga diketahui oleh orang tua bahwa Ibnu Qayyim selain pada makanan yang berlebihan juga menyarankan untuk tidak makan pada makanan yang tidak disukai dan tidak selera dihadapannya. Karena hal itu akan membahayakan kesehatan anak dan mendatangkan penyakit pada anak.

Sabda Nabi:

”Jika tidak berselera atau tidak suka terhadap suatu makanan, beliau tidak memakannya dan tidak memaksakan dirinya untuk memakan makanan tersebut. Yang demikian itu adalah dasar yang agung dalam menjaga kesehatan. Jika seorang makan makanan yang tidak disukainya dan tidak berselera terhadapnya, maka bahaya yang akan ditimbulkannya lebih besar dari pada manfaatnya.”

Ibnu Qayyim dalam melihat tanggung jawab pendidikan fisik bagi anak oleh orang tua, juga melihat anak sangat aktif bergerak seperti anak usia dini sangatlah senang dengan permainan. Permainan bagi anak adalah sebuah bentuk olahraga karena bagi anak usia dini walaupun gizi sudah dicukupi tapi perlulah untuk melatih anak tersebut lincah dan tangkas. Firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.....”(Q.S.Al-Anfal:60)

Bermain merupakan hal yang penting bagi anak-anak. Dengan bermain, mereka dapat mempelajari banyak hal. Melalui permainan,

mereka melatih kemampuan motorik mereka untuk menguasai berbagai keterampilan fisik yang dibutuhkan. Mereka dapat belajar untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam permainan tersebut. Orang tua atau orang dewasa lain juga dapat turut serta dalam permainan. Anak membutuhkan perhatian dari orang dewasa, yang dapat mereka ajak berbicara dan bermain. Permainan juga dapat menyenangkan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa tersebut.

Aisyah ra berkata:”Aku sedang bermain-main dengan beberapa anak perempuan di rumah Rasulullah SAW. Kemudian muncul beberapa temanku dan mereka ikut bergabung bersama kami. Mereka sengaja bersembunyi ketika melihat Rasulullah SAW. Masuk menghampiriku, kemudian ikut bermain bersamaku.” (Dituturkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Al-Wafa Bi Ahwal Al-Musthafa, Jilid II hlm.471)

Melalui permainan, orang tua dan orang dewasa dapat mempersiapkan mereka tumbuh dari seorang anak menjadi remaja yang sehat. Anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tiap anak dapat memperoleh perhatian khusus lewat permainan. Anak dengan usia yang sama bahkan dapat memiliki perbedaan perkembangan. Dengan demikian berbagai jenis permainan dapat dilakukan yang penting bersifat mendidik dan melatih kemampuan fisik.

Dengan demikian, terdapat berbagai jenis permainan yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk mendidik anak. Permainan sebaiknya dapat melatih berbagai bagian otot sekaligus, dan melatih baik kemampuan motorik kasar maupun motorik halus. Anak dapat

belajar berlari, meloncat, memanjat dan lain-lain. Anak juga dapat menari atau bermain music. Selain itu, anak juga dapat membuat kerajinan tangan yang mudah, namun jangan terlalu menuntut kesempurnaan.

Mengoleksi benda-benda tertentu, seperti perangko, bunga, atau lainnya, juga menarik untuk anak. Bermain peran juga menarik karena anak akan belajar dari pengalaman. Permainan kooperatif lebih baik dari pada permainan kompetitif, walaupun keduanya bermanfaat bagi anak. Selain itu, orang tua dapat mengajak anak untuk menceritakan pengalamannya dan perasaannya terhadap permainan itu setelah usai bermain.

Dengan demikian menurut bahasa hemat peneliti, tanggung jawab pendidikan fisik anak meliputi: 1. Kesehatan fisik badan, 2. Kesehatan gizi, 3. Aturan dalam pemenuhan gizi anak, 4. Latihan atau olahraga kreatif untuk merangsang motorik anak.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek

penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mau bergantian. Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya. Adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak disebabkan anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir, hal itu ditunjukkan dari pola bermain pada anak. Permainan bagi anak salah satu bentuk aktifitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktifitas lain. Karena itu kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam masa ini terjadi dalam bentuk permainan.

Dari pernyataan Ibnu Qayyim yang pada pembahasan sebelumnya untuk larangan bagi orang tua memberikan suri tauladan yang jelek seperti bohong, khianat, berkata jorok serta kebiasaan malas dalam bekerja atau menganggur. Hal ini sebenarnya adalah bentuk perhatian orang tua untuk memberikan lingkungan sosial yang baik terhadap anak. Karena aspek sosial yang ditanamkan kepada anak

usia dini oleh orang tua adalah usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kepuasan bahwa dirinya diterima oleh kelompoknya. Dari lingkungan sosial yang dibawa oleh orang tua terhadap anak haruslah diajarkan sebuah nilai-nilai etika yang islam. Etika adalah aturan atau interaksi sosial yang menjadi kepercayaan menurut agama, adat bahwa tindakan sosial itu adalah baik. Pandangan Ibnu Qayyim terhadap pentingnya kehidupan keluarga, karena Keluarga adalah lingkungan yang pertama yang dialami oleh anak.

Dalam pandangan islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan.

Anak semenjak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, dalam tanggung jawab pendidikan orang tua dari pergaulan anak terhadap lingkungan, baik itu lingkungan terhadap orang tua, lingkungan anak terhadap orang lain atau masyarakat. Kita

ketahui lingkungan terhadap terhadap orang tua adalah orang tua harus mengajarkan etika bergaul yang baik terhadap ayah dan ibu. Umpamanya, tidak berjalan didepan mereka, tidak memanggil dengan nama mereka,, tidak duduk dihadapan mereka, tidak membantah nasihat mereka, tidak memakan makanan didepan mereka, tidak menempati yang lebih tinggi daripada tempat mereka, dan tidak menyalahi perintah mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT.:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. AL-ISRA':24)

Selain berbuat baik kepada kedua orang tua juga berbuat baik kepada sanak saudaranya. Yaiut para pendidik harus mengajarkan keutamaan-keutamaan tali kekeluargaan ini kepada anak, maka akan terdorong untuk mencintai kaum kerabatnya dan menyambung tali

kekeluargaan. Sehingga ia akan mengetahui keutamaannya, menyertai mereka di dalam penderitaan dan kegembiraan, serta menyingkirkan mereka dari bencana kefakiran. Setelah itu orang tua juga mengajarkan berbuat baik kepada tetangga seperti tidak memaki, tidak mencuri, dan tidak melemparkan kotoran, selain itu juga berbuat baik kepada tetangga bisa juga dengan tindakan sosial yang nyata seperti ta'ziah ketika tertimpa musibah, memberikan ucapan selamat ketika berada dalam kegembiraan, menjenguknya ketika sakit, memulai menegurnya dengan salam, member pengetahuan, dan nasihat akan sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan dunianya.

Untuk yang terakhir adalah berbuat baik kepada teman. Disini pendidik dipertegas untuk mendidik anak yaitu memilih teman bagi mereka. Karena teman itu akan memberikan pengaruh besar didalam mempengaruhi anak, membenahi dan meluruskan anaknya. Oleh karena itulah, pendidik atau orang tua harus memilihkan anaknya terutama ketika anak sudah usia tamyiz, teman-teman sebaya yang baik untuk bergaul, bermain dan belajar, berziarah kerumah mereka bila ditimpa kematian, menjenguk bila mereka sakit, memberikan hadiah jika mereka sukses, mengingatkan jika mereka lupa dan menolong jika mereka membutuhkan. Tidak diragukan lagi, bahwa hal ini akan menumbuhkan kebiasaan sosial yang menjadi fitrah anak, dan menjadikannya sebagai manusia yang sempurna, benar dan

melaksanakan hak masyarakat dengan sebaik-baiknya, mendapat ridha Allah dan sesuai dengan yang diperintahkan islam.

Dengan demikian maka lengkaplah tanggung jawab pendidikan sosial bagi anak yaitu selain berbuat baik kepada orang tua, tetangga dan teman-temannya. Hal ini dianjurkan supaya nanti anak sudah memiliki kepribadian yang mulia serta ditanamkannya dasar-dasar pendidikan akhlak sehingga terhindar dari sifat egois.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa Intelektual

Sesungguhnya manusia itu memiliki kemampuan berpikir (IQ) yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang memiliki IQ yang brilian, bagus dan tepat analisisnya, serta memiliki kemampuan berpikir hingga dalam masalah-masalah yang sulit dan rumit, kemudian keluar dari masalah tersebut dengan kesimpulan dan hasil yang baik dan memuaskan. Ada juga yang kemampuan berpikirnya lebih rendah dibawah mereka, yaitu kelompok manusia yang hanya mampu berpikir tentang masalah-masalah yang bisa ditangkap panca indra dan disaksikan oleh mata. Mereka hanya mampu mendayagunakan pikirannya terhadap masalah-masalah tersebut, kemudian keluar dari masalah tersebut dengan kesimpulan yang sama disimpulkan oleh manusia lainnya.


Sama halnya dengan kemampuan yang intelenjensi pada anak, ia mempunyai kemampuan berpikir yang dimiliki oleh orang dewasa akan tetapi masih sangatlah lemah sekali. Seiring dengan

meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa peran orang tua haruslah membiasakan anak untuk dirangsang otaknya terhadap hal-hal yang positif dengan diberikan segala aktifitas yang kreatif di tingkat usia anak. Selain itu juga Ibnu Qayyim mengatakan, “ Barangsiapa yang memiliki cita-cita yang tinggi untuk meraih perkara-perkara yang tinggi nilainya, maka harus mengokohkan niat untuk mencintai jalan-jalan agama yaitu kebahagiaan meskipun di awal perjalanannya ia banyak menemui kesulitan dan rintangan. Dia harus mengendalikan nafsunya agar tunduk dan patuh kepadanya dalam mengarungi jalan-jalan tersebut hingga ia mendapatkan kenikmatan. Karena sesungguhnya kemuliaan itu akan selalu diliputi dengan kesulitan dan hal-hal yang menyakitkan, dan sesungguhnya pulau kebahagiaan itu tidak bisa dicapai kecuali dengan menyebrangi jembatan kesulitan dan jaraknya tidak bisa ditempuh kecuali dengan

perahu kesungguhan dan ketegaran” . Disini orang tua dianjurkan untuk melatih dan membiasakan diri dengan bentuk-bentuk amal kebaikan sehingga kesungguhan dan giat beramal itu menjadi karakter dalam jiwa seseorang.

Oleh karena itu, pendidik harus mengajarkan makna-makna kesabaran, keteguhan hati, kejantanan dan keberanian dalam menghadapi berbagai bahaya dan bencana dalam setiap menghadapi apapun. Hal ini diharapkan supaya anak memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan bisa bergaul dengan lingkungan apapun. Sebenarnya kalau kita teliti lebih lanjut bahwa Tanggung jawab pendidikan anak tidak berhenti sampai disitu, yaitu bagaimana mengembangkan kreativitas anak yang dimulai dengan jiwa intelektual yang bagus. Seorang anak di usia dibawah 6 tahun sangatlah suka dengan cerita, dongeng, novel dan wawasan yang unik yang menarik bagi si anak. Sehingga anak sangatlah memerlukan orang yang dapat menceritakan buku-buku tersebut kepada mereka. Hal ini dapat mengembangkan imajinasi, menambah kapabilitas dan mendorong mereka untuk lebih banyak belajar diantara mereka. Firman Allah dalam Surat Al-Kahfi(18):83

وَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا 

Artinya: mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".

Cerita bagi perkembangan awal anak-anak untuk mereka merupakan sarana yang menarik dan berpengaruh itu telah mencapai masa keemasan sebelum munculnya sarana-sarana informasi modern seperti sarana penyiaran visual dan audio-visual, namun harus diakui bahwa perannya semakin bertambah kokoh setelah munculnya sarana-sarana ini yang memberikan pengaruh besar kepada anak-anak. Sebagai ganti dari menyajikan cerita atau dongeng pada satu anak, atau sepuluh anak, atau sampai seratus anak, maka sebenarnya para pendengar atau penonton program penyiaran radio dan televisi itu dapat mencapai ratusan ribu, bahkan jutaan anak-anak di setiap kelompok masyarakat dunia kini.

Sumbangsih dalam mengembangkan jiwa intelektual pada anak tidak hanya dilihat dari cerita saja melainkan permainan. Tidak mungkin dikesampingkan, bahwa aktifitas bermain bagi anak-anak usia balita suatu proses pendidikan dan pengajaran. Karena mainan mencerminkan sarana yang efektif dan sukses untuk mengaktualisasikan diri, tidak hanya tingkat pendidikan yang merupakan dasar dalam kepribadian yang baik, namun lebih dari itu, pada saat yang sama aktifitas bermain dapat memberikan pengaruh terhadap kapabilitas anak dan kemampuan akal dan pengetahuan yang mungkin dicermati melalui hasil sekolahnya, dilihat dari pemikiran, kekuatan memorinya, imajinasi, dan pengetahuannya tentang berbagai

hubungan kausalitas yang membantu untuk beraktifitas dan berinovasi. Firman Allah SWT dalam surat Al-Anfal(8):60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

Artinya: dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.

Penggunaan aktifitas bermain sebagai alat yang tidak ada gantinya dalam berdiri di posisi lemah dan kekuatan yang tersembunyi dalam kepribadian seorang anak. Hal itu dilakukan melalui pengamatan ilmiah yang ditopang dengan berbagai eksperimen proyektif yang membolehkan penokohan seluruh bentuk reaksi dan interaksi yang menguasai fenomena perilaku anak. Mainan juga dapat berperan dalam mengembangkan indera anak-anak, seperti ; “Sentuhan” yang berperan membantu anak-anak mengungkapkan dan mengembangkan bakat mereka melalui tulisan, lukisan, dan bermain music. Juga, kemampuan anak-anak dalam menggunakan tangan mereka turut membantu memahami bentuk, dan karakter segala sesuatu yang ada disekitar mereka, serta melakukan banyak hal, seperti; membuka pintu, menggunakan telepon, dan lainnya. Sehingga, mainan dapat juga mengembangkan indera mereka yang berbeda. Hal ini juga dipertegas dengan pandangan Ibnu Qayyim tentang kemampuan berpikir manusia yaitu bahwa manusia memiliki

kemampuan berbeda yang satu dengan yang lainnya. Dan Ketahuilah bahwa yang disebut berpikir ialah pencarian hati terhadap sesuatu (ilmu) yang belum diketahui untuk diketahui. Oleh karena jika dalam hati(pikiran) tidak ada jalan yang menjadi faktor atau rangsangan untuk berpikir maka hal itu sangat mustahil, karena berpikir tanpa terkait dengan sesuatu yang hendak dipikirkan adalah mustahil. Karena pada hakikatnya sesuatu yang dipikirkan itu tidak lain adalah mukaddimah dan rangsangan, maka seandainya sesuatu yang dipikirkan itu sudah diketahui, niscaya ia tidak akan memikirkannya.

Dengan demikian menurut peneliti, bahwa permainan, cerita atau segala bentuk aktifitas apapun yang bermanfaat yang bisa merangsang otak berpikir anak maka itu adalah suatu bentuk aktifitas yang kreatif yang bisa mengembangkan dan mendorong anak untuk berkreativitas dari berbagai sisi, baik itu kepribadian atau jiwa emosional anak serta daya pikirnya atau intelektual yang dimiliki oleh si anak. Sehingga orang tua dalam mendidik jiwa intelektual anak harus bisa: 1. Memberikan rangsangan intelektual kepada anak baik itu cerita atau permainan, 2. Memotivasi anak dalam kepribadian emosional anak yang baik, 3. Melatih anak untuk agar bisa berpikir kritis dari bentuk aktivitas-aktivitasnya.

B. Analisis Aspek – Aspek Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

1. Faktor Hereditas (Pembawaan) Pada Anak Usia Dini

Pembawaan yang terdapat pada anak usia dini yaitu suatu kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola, ciri-ciri, dan sifat-sifat tertentu yang dimiliki kedua orang tua, yang timbul saat masa konsepsi dan berlaku sepanjang hidup. Suatu hereditas itu kecenderungan akan muncul dengan melihat kondisi yang memungkinkan. Maksudnya apabila seorang anak memiliki segala kemiripan dari bentuk wajah, sifat, bentuk tubuh dan karakter intelektual itu sudah terjadi pada masa konsepsi yaitu proses fertilization, saat proses sel-sel benih (ovum) dari pihak ibu dan mani (sperma) dari pihak ayah dimulai. Sel-sel benih menyatuh dari kedua belah pihak itu mengandung pembawaan (hereditas).

Sebagai calon kedua orang tua tidak dapat menyepelekan hal ini, karena faktor hereditas ini menurut penelitian dapat mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan manusia sejak 14 abad yang lalu. Terbukti adanya pernyataan Nabi Muhammad Saw. Yang mengatakan: “Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik. Karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya”. (H.R.Muslim). Selain itu juga, Nabi Muhammad

Saw. Mengatakan: “Pilihlah untuk benih (nutfah) mu. Menikahlah dengan perempuan yang sesuai, dan nikahkan perempuan dengan laki-laki yang sesuai. (H.R.Ibn Majah)

Dengan demikian, bahwa kedua hadist diatas menyatakan islam sudah melakukan adanya hokum atau ketentuan Allah yaitu perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh faktor hereditas. Perwarisan karakter manusia dapat terjadi mengikuti kehendak Allah. Dalam perspektif hereditas, karakteristik seseorang dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwairskan dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi atau diukur fenotip. Gen adalah cetak biru dari perkembangan yang tetap diturunkan dari generasi ke generasi. Fenotip merupakan karakter individu yang terlihat langsung oleh mata sehari-hari yang terlihat dari cetak biru tersebut.

Sebenarnya sebagai faktor yang mempengaruhi bawaan adalah gen. Karena gen terdiri dari bahan kimia yang terstruktur sangat rumit, yang dikenal dengan DNA, yang akan memberikan arah pada pembentukan zat kimia lainnya, yaitu protein. Salah satu dari protein ini adalah “protein structural” yang ada dalam darah, otot, jaringan tubuh, alat tubuh, dan struktur badan lainnya. Gen mengatur seluruh seluruh aspek dari pembuatan proses kerja dan perbaikan bagian-bagian seluruh makhluk hidup. Gen berisi informasi sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Gen menentukan pembentukan sel-sel baru. Gen mengarah

percepatan pertumbuhan. Dalam Firman Allah Juga dijelaskan dalam surah Al-Sajdah(32):7-8

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ
 جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ^ط
 وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴿٩﴾ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “(7). yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.(8). kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.(9). kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Selain itu gen juga menurut Dimiyatu Mahmud bahwa gen adalah struktur yang bertugas memindahkan sifat-sifat seperti warna mata, warna rambut, tinggi badan, warna kulit, kriting tidaknya rambut, bentuk hidungnya dan sebagainya. Hal ini sangatlah wajar dan bisa dibenarkan, sebab sifat-sifat pembawaan secara fisik bisa dengan mudah ditemukan . Lain halnya dengan kondisi fisik dari dalam, sudah pasti sulit untuk diamati dan diteliti dan inilah yang sering dikesampingkan. Walaupun gen itu tidak 100% terwarisi keturunan karena gen itu saling berkaitan dengan lingkungan sosial dan itu pun misalnya kecerdasan, keterbelakangan mental, karakteristik kepribadian, berapa persen tetap akan terwarisi kepada anak turunya.

Secara logika memang gen hanya akan menurunkan sifat-sifat fisik luarnya saja dan itu bisa diterima. Akan tetapi perlu diingat bahwa

yang disebut jasmani bukanlah yang tampak dari luar saja. Tetapi organ-organ dalam juga termasuk didalamnya, sehingga apabila gen-gen tersebut dapat menurunkan atau memindahkan sifat-sifat fisik luar maka tentunya akan demikian pula terhadap sifat fisik dalam. Maka dari itu pada penelitian saat ini setidaknya-tidaknnya terdapat 5 jenis ekspresi genetic yang akan menjawab pengaruh sifat gen terhadap sifat fisik dalam sebagai berikut;⁴

1. Pewarisan dominan resesif sederhana (simple dominant-recessive inheritance). Dalam hubungan ini ada allele yang dominan; kuat, sifat yang dibawanya akan terlihat dan allele yang resesif; lemah, sifat yang dibawanya tidak terlihat. Misalnya, seseorang yang mewarisi allele mata yang normal dan allele myopia, akan memiliki mata normal, karena allele mata normal lebih dominan disbanding daripada allele myopia.
2. Pewarisan ko-dominan (codominance). Terjadi apabila pasangan gen yang heterozygous menghasilkan fenotip dimana gen keduanya sepenuhnya memiliki pengaruh yang sama atau setara.
3. Pewarisan dengan jenis kelamin (sex linked inheritance). Terjadi kepada kromosom pada laki-laki karena cenderung memiliki kromosom seks XY berbeda dengan perempuan.
4. Cetak genetic (genetic imprinting) merupakan pola pewarisan pasangan gen secara biokimiawi ditandai, sehingga hanya salah satu

⁴ Aliah B Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006), hlm.61

karakter allele orang tua yang diekspresikan, terlepas dari bagaimana komposisinya.

5. Pewarisan poligenik (genetic imprinting) atau perwarisan gen berganda (multiple gen inheritance) merupakan karakteristik yang dipengaruhi lebih dari satu pasangan allele. Jadi beberapa pasangan allele berinteraksi sekaligus untuk menunjukkan karakter tersebut. Misalnya tinggi badan, berat badan, tingkat inteligensi, warna kulit, sifat temperamental, kerentanan terhadap penyakit kanker, dan lain-lain.

Oleh karena itu pendapat Ibnu Qayyim sangatlah benar bahwa hereditas itu tidak hanya muncul dari sifat fisik luar saja melainkan sifat fisik dalam, bukan hanya warna rambut, kulit, mata, melainkan juga organ otak, hati dan lain sebagainya pun ada kemungkinan sama. Bukti lain juga adalah adanya tali pusar sebagai penghubung antara plasenta bayi dengan plasenta ibunya sebagai jalan pembuluh darah antara janin dan ibu. Jadi apabila diantara organ atau jaringan otak yang sama maka akan sama pula sifat keturunan, walaupun tidak sama persis atau sepenuhnya dan bisa lebih atau kurang. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa keturunan atau pembawaan adalah sifat-sifat pada seseorang yang mana telah terwarisi dari ayahnya atau yang diturunkan dari orang tua sejak sebelum bayi lahir, baik yang terdapat pada sifat-sifat fisiknya maupun pada sifat psikisnya.

Oleh sebab itu, menurut hemat penulis hereditas adalah bentuk pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan pengaruh itu tidak hanya dari luar saja, tetapi juga dari dalam yaitu: 1. Sehat atau berpenyakit gen yang dimiliki oleh ayah dan ibu, 2. Pengaruh emosional atau kepribadian yang dimiliki oleh ayah dan ibu, 3. Pengaruh kecerdasan intelektual ayah dan ibu terhadap anak.

2. Faktor Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Bahwasanya telah kita ketahui selain faktor hereditas yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini yaitu pengaruh lingkungan. Lingkungan mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya terhadap perkembangan anak. Ibnu Qayyim menganjurkan untuk mengadzani dan mengiqamahi anak hal ini dilakukan supaya bagi anak adalah pelajaran yang pertama adalah ikatan akidah yang dimunculkan untuk mengenal tuhan. Serta secara ibadah ini adalah pengenalan terhadap rukun iman kepada tuhan, Fuad Nashori menyatakan, bahwa *adzan* dan *iqamah* yang disuarakan segera di saat kelahiran anak, menjadikan anak memperkokoh posisi ketauhidannya di dunia ini. Sebaliknya, anak yang tidak memperoleh stimulasi adzan dan iqamah di awal kehidupannya, maka dasar-dasar akidah tidak memperoleh tancapan yang optimal di hatinya. Karenanya, dalam urusan-urusan keyakinan ia akan lebih mudah terombang-ambing.⁵

⁵ Fuad Nashori, H., *Op.cit.*, hlm. 136

Jadi, adzan sebagai kalimat yang sempurna (*kalimatut tammah*), yang isinya didominasi oleh kalimat tauhid dan dilengkapi dengan ajakan shalat serta ajakan untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan akhirat, akan mempengaruhi perkembangan anak secara spiritual terutama dalam cara bertauhid kepada Allah.

Akan tetapi tidak dapat dilihat hanya dari itu saja, lebih baik kalau kita cermati Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebenarnya juga menganjurkan pembelajaran berbasis alam yaitu peran orang tua yang mengarahkan atau sebagai perantara anak untuk mengenalkan lingkungan sekitarnya dengan ciptaan-Nya. Beliau berkata: “Apabila seorang anak itu sudah mampu berpikir, hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat tersebar didalamnya kesia-siaan dan kebatilan, nyanyian kotor, mendengarkan hal-hal yang keji, dan bid’ah, karena jika semua itu terngiang terus menerus dalam pendengarannya maka akan sulit untuk dilepaskan di masa besarnya dan para orang tua akan menemukan kesulitan untuk menyelamatkannya”. Disini sebenarnya orang tua harus bisa memberikan lingkungan yang baik dalam proses pendidikan karena dengan lingkungan dan Alam adalah sebagai media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak usia dini. Dalam Firman Allah Swt.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ
هُوَآءَ لَاتَّخَذْتَهُ مِنْ لَدُنَّا إِنَّ كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:”(16). dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main(17). Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).(Q.S. Al-Anfal(21):16-17)

Perlu ditegaskan disini bahwa lingkungan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengemabangan tujuan, isi, dan proses pendidikan terutama pada anak usia dini. Esensi tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya.

Menurut Jan Lighthart, sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan sekitar anak. Melalui bentuk pembelajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat, dan dipraktikkan, sehingga kegiatan pengajaran menjadi berfungsi secara praktis. Dalam Firman Allah menegaskan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (Q.S.AL-Imran(3):190-191)

Jadi inti proses pendidikan sesungguhnya adalah mengajak anak pada kondisi lingkungan sesungguhnya. Semua bahan yang ada dilingkungan sekitar anak dapat dipakai sebagai pusat minat atau pusat perhatian. Akan tetapi pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya; semua orang menjalankan syariat agama, sering diadakan pengajian-pengajian, hal itu akan berpengaruh terhadap individu yang ada disekitarnya. Selain itu juga ada lingkungan yang jelek, misalnya; didalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi individu disekitarnya. Lebih-lebih anak di usia dini jika hidup dilingkungan yang tidak baik dari lingkungan, sehingga anak akan terkena pengaruhnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya bisa

memilih lingkungan yang baik dan aman demi pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, menurut peneliti bahwa pengaruh aspek lingkungan terhadap pendidikan anak usia dini yaitu meliputi: 1. Orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga terhadap anak yang baik, 2. Orang tua harus mengenalkan kehidupan lingkungan diluar kepada anak, 3. Orang tua harus memberikan contoh / suri tuladan berinteraksi dengan lingkungan manapun dengan baik

C. Relevansi Karakteristik Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dengan Pendidikan Islam.

Sebelum kita mengarah kepada pembahasan relevansi konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan pendidikan islam. Kita perlu tahu apa sebenarnya pengertian pendidikan agama islam. Menurut Muhammad Fadlil Al-Jamaly, pengertian pendidikan Islam adalah sebuah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁶ proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁷

⁶ Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

⁷ *Ibid*, hlm. 17.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Ideologi pendidikan Islam” menyatakan: “yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kasempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.⁸ Secara singkat, Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Quran dan Hadits.⁹ Secara spesifik, posisi pendidikan prenatal berada dalam kerangka ontologi pendidikan Islam, dalam ranah pendidikan keluarga.¹⁰ Bila kita kaitkan dengan Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah tentang konsep pendidikan anak usia dini adalah Suatu proses pendidikan akhlak yang dimulai dari awal masa perkembangannya melalui pola pembiasaan serta dipengaruhi faktor lingkungan yang baik. Kemudian terdapat fungsi pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional.

Setelah itu melihat dari itu Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah pertama, memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana., 2006), hlm. 25

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Menggurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RhaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. Kedua, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi penyimpangan, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini. Ketiga, menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD). Keempat, membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kelima, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Dengan demikian dari beberapa pendapat tentang pendidikan anak dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu suatu upaya yang dirancang oleh keluarga untuk membantu anaknya dalam mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, baik itu fisik, intelektual, emosional, sosial dan bahasa untuk proses hidup yang baik pada jenjang selanjutnya.

Kita ketahui bahwa anak pada waktu lahir itu sudah memiliki kemampuan dan bakat yang tinggi akan tetapi semuanya itu terpendam, masih belum matang. Kemampuan baik itu dari segi intelektualnya, bahasanya, spiritualnya, itu semua masih sangatlah dipengaruhi oleh faktor gen atau bawaan dari kedua

orang tua. Walaupun seorang anak diolah atau didik dengan bagaimanapun tetap masih dipengaruhi oleh kedua orang tua. Apalagi pada saat anak masih dalam kandungan proses pendidikan yang ada didalam kandungan sangatlah penting sekali, karena melihat dari aspek kesehatannya dan psikologisnya.

Ibnu Qayyim menjelaskan anak di awal perkembangannya membutuhkan bimbingan yang sangat khusus karena emosionalnya sangat rentan dan bisa dimasuki oleh berbagai macam hal-hal yang tidak dapat mengembangkannya. Dari hal itu orang tua harus bisa memberikan keseimbangan yang diminati oleh anak. Lingkungan keluarga adalah proses pendidikan pertama anak, oleh karena itu orang tua dituntut untuk mencetak anaknya menajadi generasi yang siap dari segala potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki anak haruslah disesuaikan dengan segi tanggung jawab pendidikan untuk anak yaitu iman, moral, sosial, fisik, jiwa intelektual pada anak yang sudah mulai usia berjalan atau keingintahuan yang tinggi.

Melihat penjelasan diatas hubungan Konsep pendidikan anak usia dini perpspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah dengan pendidikan islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap harus selalu melihat dari aspek internal dan eksternal pada anak. Aspek internal adalah suatu upaya orang tua dalam menumbuh kembangkan kemampuan anak dari aspek iman, moral, sosial, fisik, dan jiwa intelektual. Sedangkan aspek eksternal adalah perhatian terhadap interaksi anak dengan lingkungannya yang tetap dalam pantauan dari kedua orang tuanya. Sesuai dengan sabda Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan Thabrani dan Ibnu Abbas :

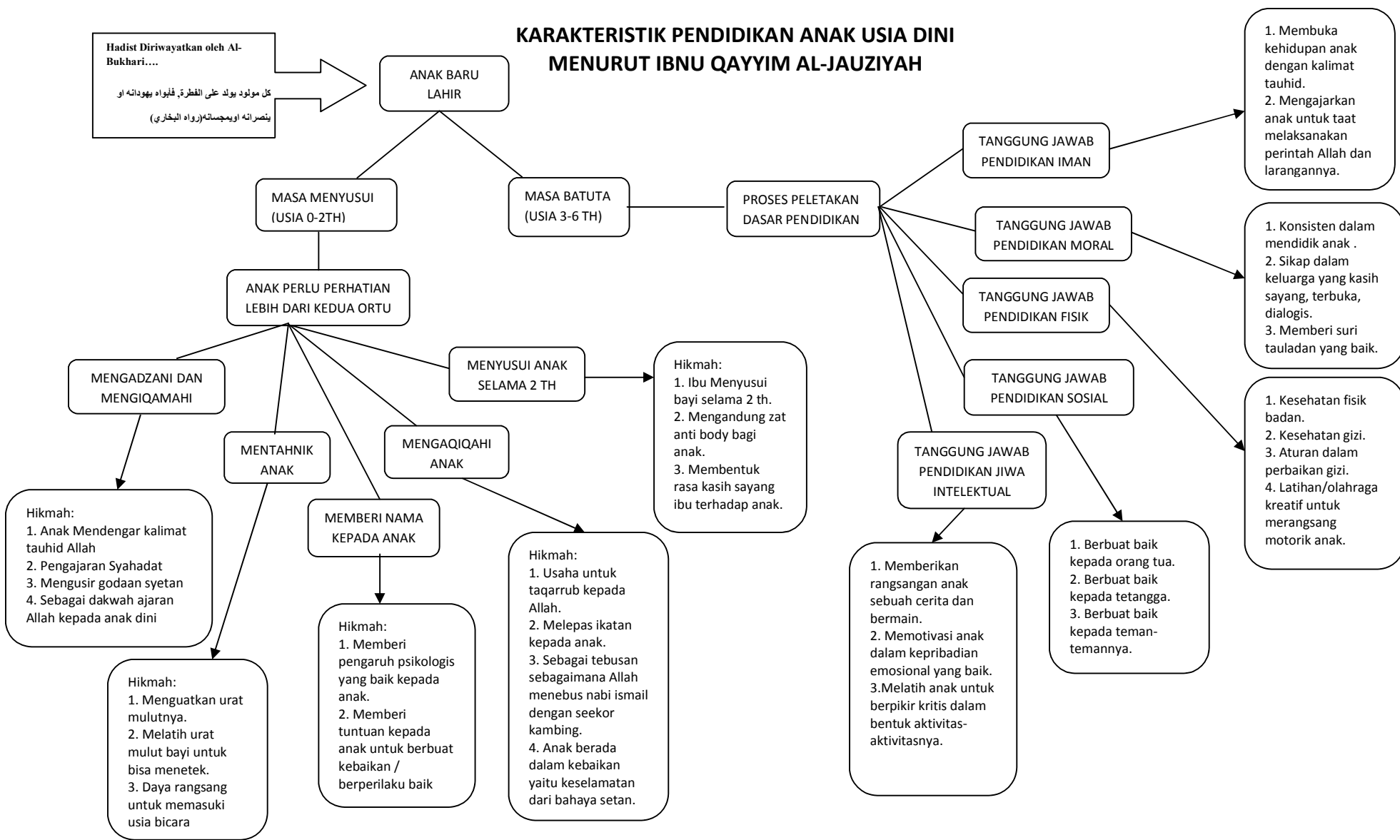
اعملوا فكل ميسر خلق له

“Bekerjalah, maka setiap orang dimudahkan untuk mengerjakan apa yang memang diciptakan untuknya”.

Bertitik tolak pada hadist Rosululloh dalam mengembangkan anak usia dini yang melihat pada aspek internal dan eksternal diharapkan orangtua untuk memelihara anak pada minat dan kecenderungan, kesiapan naluri dan kemampuan alaminya ketika diberi petunjuk kepadanya kreativitas apa yang dimilikinya. Dengan bakat dan kemampuannya itu ia akan dapat menempuh kehidupan ini sesuai dengan kemaslahatan dan keinginan anaknya.

DAFTAR BAGAN

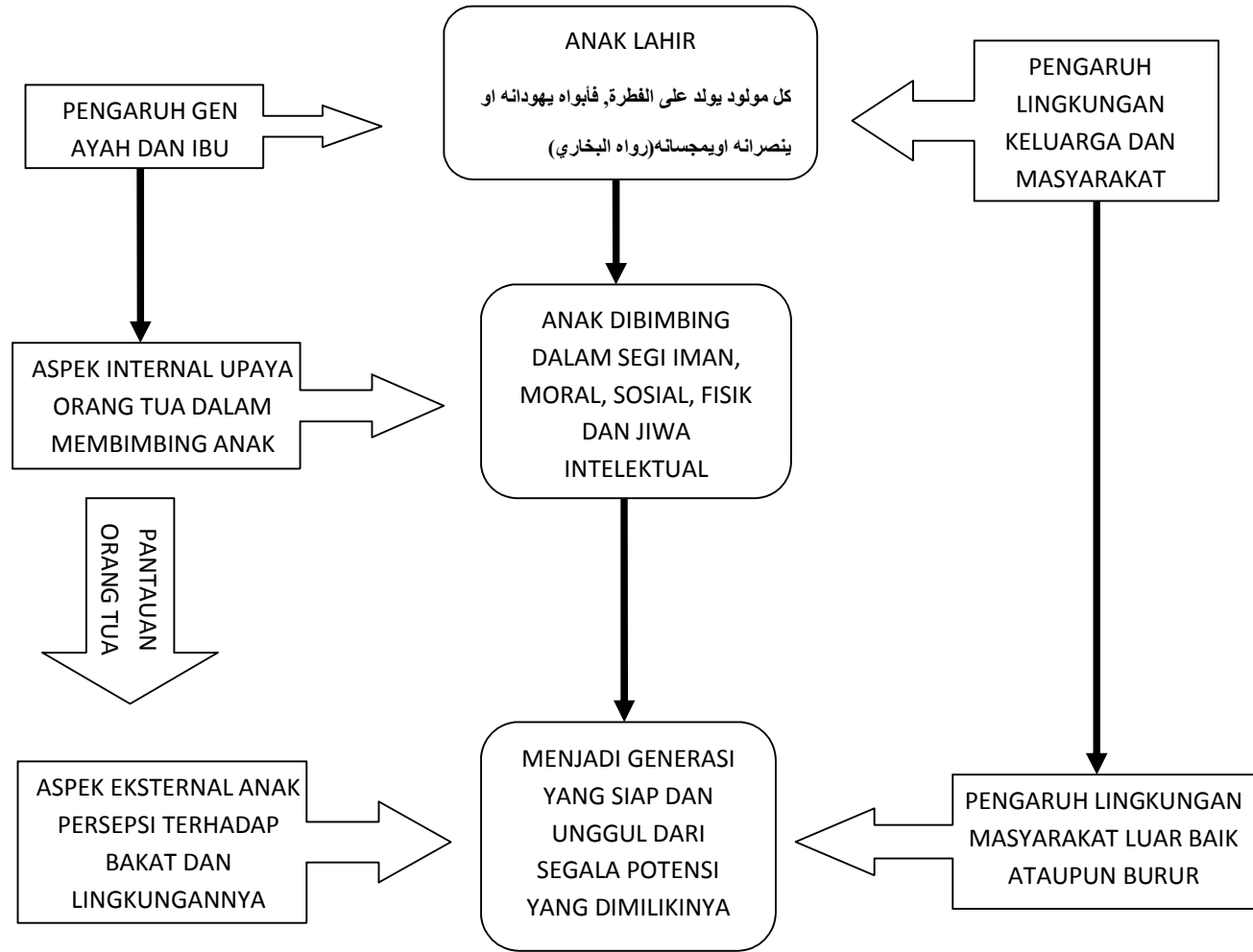
KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH



**ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**



**RELEVANSI KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang peneliti kemukakan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* merupakan konsep pendidikan anak usia dini diterapkan kepada anak pada usia sebelum tujuh atau enam tahun. Dimana karakteristik ini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan peletak dasar dalam pengembangan potensi selanjutnya. Karakteristik pendidikan anak usia dini dibagi menjadi 2 masa yaitu: a. Masa Menyusui usia 0-2 tahun adalah Memberikan perhatian pada anak dengan stimulus atau rangsangan individu, baik itu nama, suasana agamis dan pengasuhan. b. Masa Batuta usia 3-6 tahun adalah masa seorang anak yang super aktif yang memiliki impian dan imajinasi yang tinggi dengan diperhatian pengenalan aqidah dan hak tanggung jawab terhadap sosial, diri sendiri dan jiwa intelektual.
2. Aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini adalah 2 hal yaitu: a. Faktor hereditas (keturunan) pada anak usia dini yaitu bahwa anak atau sifat pada anak sangat dipengaruhi oleh gen atau sperma pada orang tua dari bentuk fisik, sifat dan watak tetap ada yang mempengaruhi. b. Faktor lingkungan pada anak usia dini yaitu bahwa lingkungan pada anak pertama lahir adalah lingkungan yang diciptakan oleh orang tua sendiri yaitu dengan

mengadzani dan menalqini telinga kanan dan kiri. Supaya anak diajarkan pendidikan dengan lingkungan yang agamis, social dan kreatif.

3. Relevansi konsep pendidikan anak usia dini dengan pendidikan islam yaitu bahwa hubungan antara anak usia dini terhadap pendidikan islam sangatlah dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yang dalam prosesnya sangatlah ditentukan oleh faktor kedua orang tua dari segi tanggung jawab pendidikan meliputi; Iman, Moral, Fisik, Sosial, Jiwa Intelektual. Sehingga anak akan siap dari segi jasmani dan rohani dalam menerima pengetahuan dan menjadi generasi yang unggul.

B. Saran

Pendidikan anak usia dini adalah proses awal pembentukan karakter anak di awal perkembangannya dari usia yang sangat dini sebagai peletak dasar sebagai generasi muslim selanjutnya serta memiliki kepribadian yang berakhlaqul karimah. Dalam membentuk generasi muslim dari sejak dini sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua dan lingkungan. Orang tua harus bisa mendidik anak-anaknya dengan baik serta harus pintar memilah dan memilih apa yang menjadi potensi besar pada anak. Selain itu orang tua harus menciptakan yang kondusif bagi anak baik dari pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan sangat mempengaruhi sekali dalam perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, melihat pentingnya hal tersebut, maka memberikan saran dan masukan dalam kajian penelitian ini, yaitu:

1. Orang Tua

Orang tua dalam mendidik anak di usia dini harus bisa dengan cermat memberikan segala kebutuhan yang dibutuhkan anak dari setiap tahapan-tahapannya. Orang tua juga harus memperhatikan anak dari setiap pergaulannya dan juga benda-benda atau permainan yang disenanginya karena itu sangat menunjang perkembangan pada anak. Selain itu juga orang tua harus juga memperhatikan lingkungan yang ada disekitar anak karena pengaruh lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap psikis dan emosi anak jika orang tua sama sekali tidak memperhatikan tersebut.

2. Guru

Seorang guru dalam mendidik anak di usia dini harus menyesuaikan kurikulum pada tahapan anak usia dini. Karena anak pada usia tersebut masih terbilang rendah daya nalarnya mereka perlu panduan dalam memberikan berbagai kesimpulan pada setiap masalah. Maka dari itu guru harus sering memberi pelajaran dengan menggunakan media-media seperti cerita, permainan dan perumpamaan dan lain-lainnya . Karena hal itu adalah bentuk motivasi yang sangat disukai oleh anak pada usia tersebut.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam lingkungan, itu adalah bentuk interaksi yang sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, Kita ketahui walaupun anak dididik dengan baik tapi lingkungan masyarakat tetap tidak mendukung maka hal itu akan sangat percuma dan tidak akan berkembang dengan baik kepada anak. Selain itu masyarakat membuat anak bisa

berkembang juga dalam hal jiwa intelektualnya karena anak akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya dan anak itu mudah terpengaruh sekali, jadi masyarakat haruslah baik dan mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Abu Bakar, Muhammad. 2001. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maudud*. Libanon: Darr al-Kitab al-Araby.
- Al-Jauziyah, Abu Bakar, Muhammad, Hanya Untukmu Anakmu: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, terj. Harianto, Lc. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet.I,2010)
- Abu Abdullah Mustafa ibn al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan anak sejak dini*,terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, Judul asli Fiqh Tarbiyah Abna'wa Thaifah min Nasha ih al-Athiba' (Penerbit:Qisthi Pess, cet.III, 2009)
- Ahmad Umar, Umar. 1996. *Manhaj at-Tarbiyah fi al-Quran wa as-Sunnah*. Damsyiq: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, terj. Hj. Umma Farida, Lc, MA. (Pustaka Al-Kautsar, cet.I, 2005)
- Amin, M.1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan, PT. Garoeda Buana Indah.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Jamaly, Fadlil, Muhammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Abdurrahman, Jamal. 2004. *Pendidikan ala kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Drs. Jamaluddin Miri, Lc. Judul asli Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Pustaka Amani, Jakarta, cet. III, 2007)
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam Manuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta:FIP IKIP.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.
- Dep. P.&K. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi*. tk: t.p.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1988. *Perkembangan Anak*. terj. Meitasarri Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hitami, Munzir. 2004. *Menggonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.
- Ilyas, Anselly. 1995. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al-Bayan.
- Inayat, Khan, *Mendidik Sejak Dari Kandungan Hingga Dewasa*, terj. Ani Susana S.Pd, judul asli Education: From Before Brith to Maturity, (Marja, cet I, 2007)
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- _____.1986. *Psikologi Wanita Jilid II*. Bandung: Alumni.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Mansur. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar Paud Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- Natsir, Mohammad. 1954. *Kapita Selekta*. Bandung: Gravenhage.
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: PT Rinekaa Cipta.
- Partanto, Pius A dan Al-Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Purwakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rossidy, Imron dan Amari, Bustanul. 2007. *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan*. Malang: Pustaka Minna.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suwaid, Muhammad. 2006. *Mendidik Anak bersama Nabi*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Stoppard, Miriam. 2002. *Panduan Mempersiapkan Kehamilan dan Kelahiran*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Savere, Sal, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*, terj. Daniel Wiraraja, judul asli How to Behave So Your

- Preschooler Will, Tool. (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet I. 2003)
- Steve, Biddulp, *Membesarkan anak agar bahagia melalui komunikasi yang harmonis*, terj. Danan Priyatmoko, judul asli *The Secret of Happy Children*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet II, 2004)
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim IKIP Jakarta. 1988. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta: IKIP Press.
- [http//www.Perhatian terhadap pendidikan anak.com](http://www.Perhatian%20terhadap%20pendidikan%20anak.com), hari Kamis tanggal 7 2011 pukul 20.30

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الاحتياج الاعتناء بأمر خلقه ، فإنه ينشأ عما عوده المربي في صغره، من حر، وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وجشع، فيصعب عليه في كبره تلا في ذلك، وتصير في هذه الاخلاق صفات وهيئات راسخة له، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوماما، ولهذا تجد اكثر الناس منحرفة اخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها

Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan pada mereka akhlak . akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian ,sering lupa ,berkelompok, bersedih Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.

وينبغي أن يوقى الطفل كل أمر يفزعه من الأصوات الشديدة الشنيعة، والمناظر الفظيعة والحركات المزعجة

Anjuran untuk menjadikan anak kuat menanggalkan sesuatu baik itu berupa suara yang sangat nyaring, pemandangan yang menakjubkan dan gerakan-gerakan yang mengganggu

وقال عبد الله بن عمر: أدب ابنك، فإتاك مسؤول عنه، ماذا أدبته وماذا علمته؟ وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك.

Abdullah bin Umar berkata: “Ajarilah tata karma pada anakmu, Karena ini adalah tanggung- jawabmu. Apa yang harus saya ajarkan padanya? yaitu rasa tanggung jawab untuk berbuat baik padamu dan taat padamu.

يا رسول الله قد علمنا ما حق الوالد، فما حق الولد؟، قال: " أن يحسن اسمه ويحسن أدبه".

Ya Rasul, Kita tahu tentang hak orang tua . Lalu, apa hak anak ? Nabi menjawab : yaitu memberi nama yang baik serta mendidiknya dengan baik.

من ولد له مولود, فاذن في أذنه اليمني واقام في أذنه اليسري , رفعت عنه ام الصبيان

“Barangsiapa yang menerima kelahiran seorang anak maka hendaklah ia mengumandangkan adzan di telinga sebelah kanan dan iqamah di telinga kiri, agar tercabut beban yang harus ditanggung oleh ibunya.”

فإذا حضر وقت نبات الأسنان، فينبغي أن يدلك لثاهم كل يوم بالزبد والسمن، ويمرّخ حدر العنق تمرّخا كثيرا

Ketika waktu tumbuhnya gigi mereka telah tiba, seyogyanya orang tuanya menggosok-gosokkan keju atau mentega pada gusi mereka setiap hari. Juga meminyaki daerah sekitar leher dengan minyak yang banyak.

ان الله احب اسمائكم الى الله, عبدالله وعبد الرحمن.

في العقيقة عن الغلام شاتان مكافئتان وعن الجارية شاة

Dalam aqiqah untuk anak laki-laki 2 ekor domba yang serupa.

في وقت الفطام, قال الله تعالى: "وَأُولَادَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ - الآية إلى قوله تعالى - إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ" (البقرة: ٢٣٣) فدللت الآية على عدة أحكام: أحدها: أن تمام الرضاع حولان, وذلك حقّ للولد إذا احتاج إليه, وأكّد بكاملين لنلا يحمل اللفظ على

حول وأكثر. وثانيها: أنّ الأبوين إذا أرادا فطامه قبل ذلك بتراضيهما وتشاورهما مع منع
مضرة الطفل فلهما ذلك. وثالثها: أنّ الأب إذا أراد أن يسترضع لولده مرضعة أخرى غير
أمه فله ذلك

Bahwa pertama, hak anak untuk mendapatkan susuan dari ibunya adalah selama dua tahun penuh. Kedua, apabila kedua orang tuanya ingin menyapih anaknya sebelum masa itu dengan kerelaan keduanya dan setelah dilakukan musyawarah, disamping hal itu tidak membahayakan si anak maka keduanya boleh melakukannya. Ketiga, Jika seorang bapak menginginkan anaknya disusui oleh wanita lain selain ibunya, maka hal itu boleh dilakukan walaupun si ibu menolak. Kecuali jika hal itu akan membawa keburukan bagi si ibu atau anaknya, maka hal itu tidak diperkenankan, dan si ibu pun boleh melanjutkan menyusui hingga jangka dua tahun atau lebih.

عن النبي عليه الصلاة والسلام قال: (افتحوا على صبيانكم أول كلمة ب: لا إله إلا الله،

ولقنوه عند الموت: لا إله إلا الله.

Nabi S.A.W. bersabda: (awalilah mengajari anak-anakmu dengan kalimat “Tiada Tuhan selain ALLAH” dan talqinilah mereka ketika meninggal dengan kalimat “Tiada Tuhan selain Allah”).

قال علي - رضي الله عنه : علموهم وأدبوهم، وقال الحسن: مروهم طاعة

الله وعلموهم الخير.

Imam Ali R.A. berkata : “Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata: ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan.

وفي المسند، وسنن أبي داود، من حديث عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن

جده. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مروا أبناءكم بالصلاة لسبع،

واضربوهم عليها لعشر، وفرقوا بينهم في المضاجع، ففي هذا الحديث ثلاثة آداب أمرهم بها، وضربهم عليها والتفريق بينهم في المضاجع.

Di dalam Musnad sunan Abu Dawud tentang hadis Amr bin syuaib dari ayahnya dari kakeknya . Rasul SAW bersabda : perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun , pukullah mereka jika mereka membangkang untuk shalat pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka . di dalam hadis ini terdapat 3 tata karma dalam memerintah anak : 1. Memerintah mereka untuk shalat, 2. Memukul mereka jika membangkang 3. Dan memisah tempat tidur mereka.

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الاحتياج الاعتناء بأمر خلقه ، فإنه ينشأ عما عوده
المربي في صغره، من حر، و غضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة
وجشع، فيصعب عليه في كبره تلا في ذلك، وتصير في هذه الاخلاق صفات وهيئات
راسخة له، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوماما، ولهذا تجد اكثر
الناس منحرفة اخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها

Sebagian dari apa yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan pada mereka akhlak . akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik. ketika sang anak masih kecil maka jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian ,sering lupa ,berkelompok, bersedih Maka sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka kemudian akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini maka mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.

وكذلك يجب ان يجتنب الصبي إذا عقل: مجالس اللهو والباطل والغناء والفواحش
والبدع ومنطق السوء، فإنه إذا علق بسمعه، عسر عليه مفارفته في الكبر، وعز
على وليه استنقاذه منه، فتغير العوائد من اصعب الامور

Anak-anak seharusnya dijauhkan dari lingkungan huru hara, kebatilan tempat hiburan, mendengarkan suara keji dan jorok, bid'ah dan pembicaraan kotor. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terbiasa dengan tersebut, sebab jika telah menjadi biasa bahkan menjadi candu berat, maka ketika menginjak dewasa, sulit untuk dihilangkan kebiasaan buruk.

Hal 72

ويجنبه فضول : الطعام, والكلام, والمنام, ومخالطة الأنام, فإن الخسارة في هذه
الفضلات, هي تفوت على العبد خير دنياه واخرته

Anak harus dihindarkan dari cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya dan teraturnya kerja pencernaan. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.

Hal 73

ويجنبه الكذب والخيانة أعظم مم يجنبه السم الناقع, فإنه متى سهل له سبيل الكذب
والخيانة, افسد عليه سعادة الدنيا والأخرة .

Menjauhkan anak dari sikap bohong, khianat yang merupakan sebesar-besarnya hal yang bisa menjauhkan dia dari ilmu yang manfaat, kapanpun itu mudah dengan jalan bohong, khianat yang bisa merusak kebahagiaan dunia dan akhirat.

وكذلك يجب أن يجتنب الصبي إذا عقل: مجالس اللهو, والباطل, والغناء,
وسماع الفحش, والبدع, ومنطق السوء, فإنه إذا علق بسمعه عسر عليه مفارفته في
الكبر, وعزّ على وليه استنقاذه منه, فتغير العوائد من أصعب الأمور, يحتاج صاحبه
إلى استجداد طبيعة ثانية, والخروج عن حكم الطبيعة عسر جداً.

Demikian juga anak harus dijauhkan ketika dia sudah bisa berpikir dari: tempat-tempat sandiwara, penuh kejahatan, nyanyian, kata-kata keji, bid'ah, kawasan yang jelek ligkunganya. maka jika sudah terbias mendengarkan hal-hal jelek pada masa kecilnya makan akan sulit memisahkan mereka dengan pengalaman tersebut karena anak kecil itu tergantung pada apa yang dia dengar, itulah yang harus diperhatikan orang tua , kebiasaan –kebiasaan akan sulit untuk dirubah , untuk merubahnya maka butuh teman dalam membentuk karakter kedua, dan keluar dari karakter yang sebenarnya itu sangat sulit.

ويجنبه الكسل, والباطلة, والراحة, بل يأخذ بأضدادها ولا يريحه إلا بما يجم نفسه

وبدنه للشغل, فإن الكسل والباطلة عواقب سوء ومغبة ندم, وللجد والتعب عواقب

حميدة

Tak luput pula orang tua harus bisa menjauhkan anak mereka dari sikap malas, pengangguran , acuh tak acuh , terlalu santai dan mengajari mereka bersikap sebaliknya tanpa membanggakan mereka kecuali dengan memuji dirinya sebab kesibukannya, sesungguhnya malas, menganggur , adalah indikasi-indikasi jelek dan menimbulkan Penyesalan, karena kesungguhan, rasa capek, itu adalah indikasi baik.

Hal 76

ومما ينبغي أن يعتمد حال الصبي وما هو مستعد له من الأعمال ومهياً له منها, فيعلم

أنه مخلوق له فلا يحمله على غيره ما كان مأذوناً فيه شرعاً, فإنه إن حمل على غير

ما هو مستعد له لم يفلح فيه وفاته ما هو مهياً له, فإذا رآه حسن الفهم صحيح

الإدراك جيد الحفظ واعياً, فهذه من علامات قبوله وتهيوه للعلم, لينقشه في لوح

قلبه ما دام خالياً, فإنه يتمكن فيه ويستقر ويزكو معه, وإن رآه بخلاف ذلك من كل

وجه وهو مستعد للفروسية, وأسبابها من الركوب والرمي واللعب بالرمح

Anjuran untuk mencetak keadaan anak laki-laki agar menjadi sosok yang selalu siap melakukan sesuatu , bergerak, maka layaknya makhluk Allah yang tidak mempersiapkan untuk yang lain yang didizinkan oleh syariat, sesungguhnya mempersiapkan pada hal lain tidak menguntungkan di dalamnya kematiannya

yang bisa membuat dia bergerak , maka dari itu ketika melihat seorang anak yang punya kefahaman bagus itu benar sekali untuk dilakukan penjagaan yang positif serta perawatan yang baik pula, ini adalah tanda mereka menerima dan termotivasi untuk ilmu yang bersemayam di relung hatinya selama belum ada apa-apa ini bisa menempatkan mereka dan memantapkan mereka serta membersihkan hatinya, beberapa pendapat yang berbeda dari setiap bentuk itu adalah siap untuk berkuda Penyebab-penyebabnya misalnya naik, melempar , bermain memanah.

Hal 78

اعتبار القائف لشبه الأب دون الأم فذلك لأن كون الولد من الأم أمر محقق لا

يعرض فيه اشتباه سواء أشبهها أو لم يشبهها وإنما يحتاج إلى القافة في

دعوى الآباء ولهذا يلحق بأبوين عند أصحاب رسول الله وأكثر فقهاء الحديث

ولا يلحق بأمين فإذا ادعاه أبوان أرى القافة

Gen anak lebih mirip dengan ayah bukan Ibu. Hal ini disebabkan hubungan anak dengan ibu adalah sesuatu yang pasti namun di luar cakupan pembicaraan kemiripan, terlepas apakah anak jelas-jelas mirip ibu atau tidak. Hubungan gen lebih banyak terkait dengan ayahnya. Sehingga pada nama-nama shahabat Raulullah dan para ahli Hadits lebih banyak di ikuti nama ayah dan kakeknya bukan ibu kemudian kakeknya. Jika nama ayah berikut kakeknya dicantumkan dibelakang namanya berarti telah menunjukkan hubungan genetika.¹

¹*Ibid.*, hlm. 226.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

BUKTI KONSULTASI

1. Nama : Ahmad Sahal Rohmatulloh
2. NIM / Jurusan : 07110019 / PAI
3. Pembimbing : Drs.H.Bakhrudin Fanani, MA
4. Judul : Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Kajian Kitab *Tuhfa al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	1 Desember 2011	Konsultasi Proposal	1.
2	12 Desember 2011	ACC Proposal	2.
3	19 Januari 2011	Konsultasi BAB I II III	3.
4	27 Januari 2011	Revisi BAB I II III	4.
5	2 Februari 2011	Konsultasi BAB IV V VI	5.
6	25 Februari 2011	Revisi BAB IV V VI	6.
7	2 Maret 2011	Konsultasi Seluruh BAB	7.
8	16 Maret 2011	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 19 Maret 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001



CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Sahal Rohmatulloh
Nama Panggilan : Sahal
TTL : Lumajang, 28 Juli 1988
Alamat : Jl.Kapten Piere Tendean Gang I
RW 11 RT 03 Lumajang
HP : 085746011867

Pendidikan Formal

- SD Islam Tompokersan (2001) di Lumajang
- MTsN (2004) di Lumajang
- SMA Unggulan Haf-Sa Zaha (2007) di Probolinggo
- Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2011) di Malang

Pendidikan Non Formal :

- Pelatihan Internet (2010) di Malang
- Pelatihan PILM HMJ PAI (2009) di UIN MALIKI MALANG
- Sekolah Minat dan Bakat (2009) di Malang
- Pelatihan Investasi Saham dan Kompetisi Pasar Modal Se-Ma'had Raya (2009) di MSAA UIN MALIKI MALANG
- Diklat Kejournalistikan Majalah el-Ma'rifah (2009) di Malang
- Pelatihan Manasik Haji (2010) di MSAA UIN MALIKI MALANG
- Pendidikan dan Pelatihan Aplikasi Hisab Falak Pesantren dan Perguruan Tinggi Se-Jawa Timur (2009) di MSAA UIN MALIKI MALANG
- Workshop On Creative Writing (2009) di UIN MALIKI MALANG
- Pelatihan Kader Muda IPNU dan IPPNU (2008) di UIN MALIKI MALANG
- Seminar Perhitungan Badan Antariksa dan Prediksi Suku Maya (2008) di UIN MALIKI MALANG
- Seminar Pendidikan Berbasis Pesantren (2008) di UIN MALIKI MALANG
- Seminar Pendidikan Internasional (2008) di UIN MALIKI MALANG
- Seminar Sholat (2008) di UM Malang
- Seminar Nasional (2008) di UIN MALIKI MALANG
- Kuliah Bersama dan Ifthar Jama'i (2009) di UIN MALIKI MALANG
- Seminar Kebudayaan (2009) di UIN MALIKI MALANG
- Pelatihan Membaca Al-Quran Metode Yanbu'a (2009) di MSAA UIN MALIKI MALANG
- Seminar Fiqh Seksualitas (2009) di MSAA UIN MALIKI MALANG
- Workshop Pengembangan Bahasa (2009) di MSAA UIN MALIKI MALANG
- Sekolah Penelitian Umum, LKP2M (2010) di UIN MALIKI MALANG

Pengalaman Organisasi dan Mengajar :

- Musyrif Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang (2007-2011)
- Manajer Umum Putra kontingen Ma'had Sport Teams (2010)
- Muallim Ta'lim Al-Quran Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2008-2010)
- Panitia Pelatihan Investasi Saham dan Kompetisi Pasar Modal Se-Ma'had Raya (2009)
- Team Work Rihlah Ilmiah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2010)

- Panitia Pelatihan Internet Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2010)
- Panitia Pelatihan Leadership (2010)
- Panitia Muwadda'ah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2010)
- Sekretaris Panitia MSAA FAIR Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2010)
- Ketua Devisi Diknal Halaqah Ilmiah (2009-2010)
- Panitia Halal Bi Halal & Launching Pelantikan Pengurus UPKM (2009)
- Panitia Pelaksana Kuliah Perdana Dan Ifthar Jama'i Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab (2009-2010)
- Ketua Panitia Dies Maulidiyah PKPT IPNU-IPPNU UIN MALIKI MALANG (2009)
- Pengurus HIMALAYA (Himpunan Mahasiswa Lumajang Jaya) Dev.Keagamaan (2009-2010)
- Bendahara Panitia Pengembangan Kreativitas Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2009)
- Team Works KHS Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2009)
- Steering Committe "Pengangkatan dan Pengesahan Panitia Grand Opening HMJ PAI Fakultas Tarbiyah" UIN MALIKI MALANG (2009)
- Staff Team Work Rapat Kerja Bersama Pengurus HMJ PAI UIN MALIKI MALANG (2009)
- Ketua BSO (Badan Semi Otonom) HMJ PAI UIN MALIKI MALANG (2009-2010)
- Panitia Bazar Buku Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2009)
- Panitia PRA LAKMUD (Pra Latihan Kader Muda) IPNU-IPPNU UIN MALIKI MALANG (2009)
- Anggota Departemen Pemberdayaan Minat dan Bakat IPNU-IPPNU UIN MALIKI MALANG (2008-2009)
- Panitia Manasik Haji Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2008)
- Reporter Majalah El-Ma'rifah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2008-2009)
- Panitia OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik) DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) UIN MALIKI MALANG (2008)
- Panitia Diklat Jurnalistik Majalah El-Ma'rifah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN MALIKI MALANG (2009)

Motto :

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: ١١)

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah: 11)